

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM MEMBINA
KARAKTER SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DARUL HUDA MAYAK PONOROGO**

TESIS



**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2024**

INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK PONOROGO

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh problematika yang terjadi pada generasi muda di Indonesia saat ini, melalui informasi yang ada di berbagai media. Banyak ditemukan perilaku generasi muda yang memprihatinkan, yaitu tindakan tawuran, balapan liar, berbuat keonaran di masyarakat dan masih banyak perilaku negatif yang lain, tentu perbuatan yang dilakukan oleh generasi muda tersebut sangat meresahkan bagi masyarakat. Generasi muda yang seharusnya berperan dalam membangun peradaban bangsa yang unggul, malah menjadi beban bahkan penghambat di dalamnya. Perilaku negatif yang dilakukan generasi muda, berlawanan dengan idealis karakter sosial, seharusnya generasi muda sebagai kaum berpendidikan menerapkan dan memiliki karakter sosial yang baik, seperti rasa peduli, empati, menghormati orang lain dan menjaga kedamaian di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kegiatan yang dilakukan dalam membina karakter sosial santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo, menjelaskan bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan dan menjelaskan implikasi dari pelaksanaan kegiatan pembinaan karakter sosial tersebut. Sehingga hasil dari penelitian ini bisa menjadi solusi, inspirasi dan acuan dalam mengatasi problematika yang terjadi pada skala umum.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi, teknik analisis data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian dipilih secara purposive, melibatkan santri, pengajar, dan pengelola pondok pesantren.

Dari penelitian ini telah ditemukan tiga temuan. *Pertama*, kegiatan yang dilakukan dalam membina karakter sosial santri dengan internalisasi nilai-nilai multikultural dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu *transformasi*, *transaksi* dan *transinternalisasi* nilai. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kegiatan orientasi pengenalan studi pondok (ORSPON), pembelajaran kitab *akhlak lil banin*, dan kategorisasi asrama. *Kedua*, internalisasi nilai-nilai multikultural dilakukan dengan penguatan nilai toleransi, kerukunan, kesetaraan, inklusif dan tolong menolong, hal tersebut dilakukan dengan pembelajaran kitab *Al-Akhlāq lil-Banīn*, kegiatan sosial yang melibatkan kerjasama antar asrama, serta pembentukan sikap toleransi melalui kegiatan orientasi pengenalan studi pondok (ORSPON). *Ketiga*, implikasi dari pelaksanaan pembinaan karakter sosial santri berdampak positif bagi para santri, yaitu meningkatnya karakter toleransi, kerukunan dan tolong menolong sesama santri.

INTERNALIZATION OF MULTICULTURAL VALUES IN SHAPING THE SOCIAL CHARACTER OF STUDENTS AT DARUL HUDA MAYAK PONOROGO ISLAMIC BOARDING SCHOOL

ABSTRACT

This research is motivated by the problems that occur in the young generation in Indonesia today, through information in various media that many young generation behaviors are found to be concerning, namely brawls, wild races, causing trouble in society and many other negative behaviors, of course the actions carried out by the young generation are very disturbing for the community. The young generation, which should play a role in building a superior national civilization, has instead become a burden and even an obstacle in it. Negative behavior carried out by the younger generation, contrary to the idealism of social character, should the young generation as educated people apply and have good social character, such as a sense of care, empathy, respect for others and maintaining peace in society.

This study aims to explain the activities carried out in fostering the social character of students at the Darul Huda Mayak Ponorogo Islamic Boarding School, explain how these activities are carried out and explain the implications of the implementation of these social character development activities. So that the results of this research can be a solution, inspiration and reference in overcoming problems that occur on a general scale.

The research method used is a qualitative approach with a phenomenological type, data analysis techniques are carried out through interviews, participatory observations, and documentation studies. The research subjects were chosen purposively, involving students, teachers, and managers of Islamic boarding schools.

From this study, three findings have been found. First, the activities carried out in fostering the social character of students by internalizing multicultural values are carried out in three stages, namely transformation, transaction and transinternalization of values. This is evidenced by the orientation activities for the introduction of pondok studies (ORSPON), the study of the book of akhlaq lil banin, and the categorization of dormitories. Second, the internalization of multicultural values is carried out by strengthening the values of tolerance, harmony, equality, inclusiveness and helping, this is done by learning the book Al-Akhlāq lil-Banīn , social activities involving cooperation between dormitories, and the formation of tolerance attitudes through orientation activities for the introduction of pondok studies (ORSPON). Third, the implications of the implementation of the development of the social character of the students have a positive impact on the students, namely the increase in the character of tolerance, harmony and helping fellow students.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Dedi Ardiansyah, NIM 505220008** dengan judul: "***Internalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Membina Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo***", maka proposal tesis ini dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang majlis *munaqoshah* Tesis.

Pembimbing I



Dr. Basuki, M.Ag
NIP 197210102003121803

Ponorogo, 28 April 2024

Pembimbing II



Dr. Ju' Subaidi, M,Ag
NIP 196005162000031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/AK-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 61471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iain.ponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Dedi Ardiansyah, NIM 505220008**, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul : *“Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Membina Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo”* telah dilakukan ujian Tesis dalam sidang majelis *munaqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Kamis, 03 Oktober 2024 dan dinyatakan **LULUS**

DEWAN PENGUJI

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Muh. Tasrif, M.Ag		12/11 2024
2	Nur Kholis, Ph.D		15/10 2024
3	Dr. Basuki, M.Ag		12/11 2024
4	Dr. Ju' Subaidi, M.Ag		9/11 2024

Ponorogo, 15 Oktober 2024

Direktur Pascasarjana,



Dr. Muh. Tasrif, M.Ag

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dedi Ardiansyah
NIM : 505220008
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada IAIN Ponorogo hak atas karya ilmiah saya yang berjudul : *“Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Membina Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorog”* beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak ini IAIN Ponorogo berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Ponorogo, 15 Oktober 2024

Yang menyatakan



Dedi Ardiansyah

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Dedi Ardiansyah**, NIM 505220008, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul : **“Internalisasi Nilai Nilai Multikultural dalam Membina Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo”** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 15 Oktober 2024

Pembuat Pernyataan,



DEDI ARDIANSYAH

NIM 50522008

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. .Manfaat Penelitian	5
E. .Kajian Terdahulu.	6
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN TEORITIK	10
A. Kajian Teoritik	11
1. Multikultural	11
a. Pengertian Multikultural	11
b. Internalisasi Nilai-nilai Multikultural.....	12
2. Pembentukan Karakter Sosial	19
a. Unsur-Unsur Karakter Sosial	22
b. Metode Pembinaan Karakter Sosial	25
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Kehadiran Peneliti.....	31
C. Lokasi Penelitian.....	31
D. Data dan Sumber Data	31

E. Teknik Pengecekan Data.....	32
F. Analisis Data.....	34
G. Teknik Pengecekan Data.....	36
H. Tahapan Penelitian.....	36
BAB IV PEMBINAAN KARAKTER SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK TONATAN PONOROGO ..	38
A. Paparan Data	38
B. Analisis Data	45
C. Sinkronisasi dan Transformatif.....	53
BAB V PELAKSANAAN PEMBINAAN KARAKTER SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK PONOROGO	56
A. Paparan Data	56
B. Analisis Data.....	61
C. Sinkronisasi dan Transformatif	67
BAB VI IMPLIKASI PEMBINAAN KARAKTER SOSIAL SANTRI MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK	70
A. Paparan Data	70
B. Analisis Data	74
C. Sinkronisasi dan Transformatif	86
BAB VII PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	89
DAFTAR KEPUSTAKAAN	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97
Lampiran 1	97
Lampiran 2	100
Lampiran 3	106

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karakter sosial merupakan salah satu karakter yang harus diajarkan kepada peserta didik dalam setiap lingkungan pendidikan. Sebagai makhluk sosial, eksistensi manusia dituntut untuk dapat berinteraksi serta menjalin relasi dengan manusia lain secara baik.¹ Karakter sosial memiliki peranan penting bagi setiap manusia, karena berkaitan dengan interaksi setiap manusia dengan sesama manusia, manusia dengan lingkungannya, maupun manusia dengan sang penciptanya. Sehingga, dengan adanya modal sosial yang karakteristiknya sangat beragam, perlu diarahkan pada pencapaian-pencapaian yang positif, bukan merugikan atau bahkan menjadi tindakan destruktif.² Selain itu memiliki kecerdasan sosial menjadi sesuatu yang sangat penting, karena sebagai pendukung untuk menjalani kehidupan bermasyarakat secara baik, Sebagai makhluk sosial peserta didik harus mampu bertindak sesuai dengan moral dan etika yang telah ditetapkan.³ Dengan demikian, pendidikan karakter sosial menjadi sangat esensial karena manusia pada dasarnya menjadi wakil Tuhan yang Maha Esa di muka bumi (*khalifah*), selain itu dengan memiliki karakter sosial yang baik akan menjadi bekal penting bagi generasi muda dalam berproses menjalani kehidupan di masyarakat yang luas.⁴

Pendidikan karakter pada generasi muda menjadi sebuah perbincangan yang hangat pada akhir-akhir ini.⁵ Problematika karakter pada generasi muda di Indonesia terkhususnya dalam ranah lingkungan pendidikan, hingga saat ini masih belum bisa diatasi dengan baik. Kenakalan serta tindakan-tindakan yang

¹ Fauzan Umam, *Berbincang Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dengan Muhammad Al-Utsaimin* (DKI Jakarta: Guepedia, 2022), 40.

² Umi Fitria and Bagus Endri Yanto, *Urgensi Modal Sosial Dalam Pembentukan Karakter Wirausaha* (Yogyakarta: K-Media, 2022), 20.

³ Nur Haris Ependi et al., *Pendidikan Karakter* (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023), 101.

⁴ Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2021), 15.

⁵ M. Imansyah Dwi Ammelia Galuh Primasari, Dencik, "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Masa Kini," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (2019): 1100–1118.

tidak pantas masih sering ditemui dikalangan pelajar.⁶ Sebagaimana dilansir dari IDNTimes.com, di kota Lampung, dikabarkan sebanyak 40 Pelajar diamankan kepolisian dikarenakan telah melakukan Konvoi dengan mententeng Sajam dan terindikasi membawa Bom Molotov.⁷ Dari Detik.com Di Sukabumi, Jawa Barat Polisi telah turun tangan dan mengamankan 7 remaja yang berstatus masih pelajar sebagai pelaku yang mengacungkan senjata tajam yang membuat resah warga masyarakat sekitar.⁸ Dari antaranews.com melaporkan Polresta Bogor telah berhasil gagalkan tiga aksi tawuran pelajar yang membawa senjata tajam.⁹ Berbagai perilaku kenakalan para pelajar tersebut berlawanan dengan idealis karakter sosial, dimana seharusnya setiap pelajar menerapkan serta memiliki karakter sosial seperti rasa peduli, empati serta menghormati orang lain.¹⁰ Akan tetapi berbagai sikap tersebut tidak ada pada para pelajar yang melakukan tindakan penyimpangan tersebut. Berbagai kasus yang telah terjadi tersebut yang menjadi faktor utama dan penyebabnya adalah krisisnya moral serta karakter sosial yang dimilikinya.¹¹ Mereka tidak menyadari bahwa hal-hal tersebut membawa kerugian besar baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat luas. Berangkat dari permasalahan tersebut muncullah pertanyaan bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai multikultural dalam membina karakter sosial santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo ? Selain itu dari deretan kasus pelajar tersebut menjadi isyarat bagi seluruh elemen masyarakat untuk lebih serius dan memperhatikan secara sungguh sungguh dalam upaya

⁶ Setiawan Afrizal, Kuntari, "Perubahan Sosial Pada Budaya Digital Dalam Pendidikan Karakter Anak," 2020, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/9965>.

⁷ Tama Wiguna, "Puluhan Pelajar Sempat Diamankan Saat Aksi Demo Bandar Lampung," IDN TIMES LAMPUNG, 2022, <https://lampung.idntimes.com/news/lampung/tama-wiguna/puluhan-pelajar-semat-diamankan-saat-aksi-demo-bandar-lampung>.

⁸ Syahdan Alamsyah, "Aksi Remaja Di Sukabumi Acungkan Senjata Tajam Viral, Polisi Amankan 7 Pelaku," detikjabar, 2023, <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6755797/aksi-remaja-di-sukabumi-acungkan-senjata-tajam-viral-polisi-amankan-7-pelaku>.

⁹ Linna Susanti, "Polresta Bogor Cegah Aksi Tawuran Antar Geng Motor Di Sukaraja," Antaranews.com, 2023, <https://megapolitan.antaranews.com/berita/262539/polresta-bogor-cegah-aksi-tawuran-antar-geng-motor-di-sukaraja>.

¹⁰ Dwi Ammelia Galuh Primasari, Dencik, "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Masa Kini."

¹¹ Dwi Ammelia Galuh Primasari, Dencik.

membentuk karakter sosial generasi muda yang ada di tanah air.¹² Terutama bagi para pelaku dunia akademisi baik bagi tenaga pengajar maupun lembaga pendidikan harus benar-benar serius dalam upaya mencegah terjadinya penyimpangan moral dikalangan pelajar. Menyadari generasi muda adalah aset terbaik yang dimiliki bangsa serta sebagai penentu masa depan bangsa itu sendiri, maka dapat dipahami bahwa sudah menjadi kewajiban bagi semua pihak dan seluruh elemen penting untuk bersatu merapatkan barisan dalam upaya mengarahkan dan membentuk karakter sosial bagi generasi muda bangsa Indonesia.¹³

Generasi tidak hanya menjadi aset terbaik yang dimiliki bangsa tetapi juga menjadi faktor penentu maju atau mundurnya suatu bangsa dan negara.¹⁴ Jika sejak dini para generasi muda telah diarahkan serta dibentuk karakter kepribadiannya secara positif, tentu hal ini menjadi acuan serta jaminan terhadap perkembangan dan kemajuan sebuah bangsa dan negara, akan tetapi jika generasi muda sejak awal perkembangan tidak mendapat arahan serta kurangnya pembinaan karakternya tentu saja hal tersebut memberikan indikasi bahwa para pemuda tidak bisa menjadi agen perubahan, bahkan akan menjadi sebuah problematika yang benar-benar serius.¹⁵ Sehingga berangkat dari permasalahan tersebut, problematika tentang karkater sosial para pelajar sebagai generasi muda sangat urgen untuk dicarikan dan diberikan solusi secara cepat, tepat dan efisien. Penelitian ini memiliki urgensi yakni melalui penelitian ini memberikan solusi terhadap problematika karakter pada generasi muda di Indonesia. Dimana dalam penelitian ini menawarkan sebuah solusi yang cepat dan tanggap sebagai bentuk respon terhadap permasalahan yang ada ditanah air. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pembentukan karakter sosial dilakukan dengan Internalisasi pendidikan multikultural yang

¹² Veronica Retnasari, Rahayu, "Eksistensi Storytelling Berbasis Cerita Rakyat Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial Anak," 2023, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/3660>.

¹³ I Endelta, F Chan, and V Zahyuni, "Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Sekolah Dasar," 2022, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/3709>.

¹⁴ W N Kardinus, "Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial," *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 2022, <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPi/article/view/6971>.

¹⁵ M. Rahmayanti Arif, "Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar," 2021, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/802>.

dilaksanakan dalam bentuk kegiatan studi orientasi pengenalan pondok, pengajian kitab *Al-Akhlāq lil-Banīn* dan kategorisasi asrama. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak telah melakukan Internalisasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter sosial santri. Oleh karena itu penelitian dalam bentuk tesis ini sangat penting untuk dilakukan.

Berdasarkan hasil pada peninjauan awal yakni bertempat di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo, ditemui bahwa telah dilaksanakan sebuah pendidikan karakter secara intensif. Pendidikan tersebut dilakukan melalui pengajian kitab *Al-Akhlāq lil-Banīn*, tentu saja kegiatan pembelajaran melalui pengajian kitab tersebut, menjadi langkah awal dalam pencegahan krisis karakter sosial pada generasi muda.¹⁶ Solusi melalui pengajian kitab *Al-Akhlāq lil-Banīn* merupakan sebuah tindakan yang sangat solutif.¹⁷ Selain itu kitab tersebut menjadi kurikulum wajib di Madrasah Miftahul Huda, dalam pembelajaran kitab tersebut sangat menekankan terhadap materi tentang etika, tatakrama yang baik dalam lingkup teman sebaya, orang tua maupun kepada yang usianya lebih muda. Sehingga dari temuan tersebut, menunjukkan bahwa telah adanya upaya Penguatan pendidikan multikultural dalam rangka membentuk karakter sosial santri yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

Berdasarkan hasil temuan diatas maka dalam penelitian tesis ini mengangkat sebuah judul **“INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK PONOROGO”**

¹⁶ A'yun Qurrotul, Mahmud Arifa, and Alfauzan Amin., “Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Akhlak Lil Banat Dengan Santri Era Millennial,” *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik* 5, no. 2 (2023): 102–119.

¹⁷ Amalia, Siti Rachmah, and Siti Khadijah, “Pendidikan Akhlak Berbasis Kasih Sayang Perspektif ‘Umar Bin Ahmad Baraja (Studi Kasus Sekolah Dasar Islam).” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6, no. 1 (2024), <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/822>.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari temuan awal diatas maka fokus pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk upaya di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dalam membina karakter sosial santri ?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai multikultural dilaksanakan ?
3. Bagaimana implikasi dari pelaksanaan internalisasi nilai-nilai multikultural bagi pembentukan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo ?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus tersebut maka tujuan penelitian ini adalah menjelaskan upaya di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dalam membina karakter sosial santri, menjelaskan internalisasi nilai-nilai multikultural dilakukan dan menjelaskan manfaat dari internalisasi nilai-nilai multikultural dalam upaya pembentukan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini telah menemukan pola Internalisasi Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter sosial santri yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren dalam Membuat Kebijakan terhadap penguatan pendidikan multikultural dalam membentuk karakter sosial santri yang ada di dalam Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo
- b. Bagi Kepala Bagian Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo Putra dan Putri
- c. Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat menjadi bahan evaluasi bagi para santri dalam upaya pembentukan karakter sosial di Madrasah Miftahul Huda apakah telah terlaksana secara maksimal.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian terdahulu ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1) Nuryadin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Menulis tesis yang berjudul “Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya”. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa pendidikan multikultural terimplementasi dalam kegiatan penyelenggaraan PPKP yang terintegrasi dalam situasi dan kondisi aktivitas pondok pesantren meliputi, desain kurikulum yang melibatkan yayasan dan pengurus pesantren, dalam pembelajaran, kepemimpinan pondok pesantren yang demokratis, terbuka dan mengakomodir keragaman pengurus maupun pengajar, lingkungan pondok terbuka bagi masyarakat dan penerapan tata tertib pondok yang dilandasi.¹⁸

2) Fatimah Ahmad, UINSU Medan

Menulis tesis yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura”. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung pura ditanamkan melalui materi pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan.¹⁹

3) Ali Miftakhu Rosyad

Menulis jurnal yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No. 1, Maret 2019”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terencana dimana bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat sebagai warga Negara yang bijaksana. Dan

¹⁸ Nuryadin, *Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya, Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

¹⁹ Fatimah Ahmad, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura* (Medan: Unsu Medan, 2019).

adapun tujuan dari implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah agar peserta didik bisa menjadi *ummatan wasathan* yakni memiliki kompetensi amal shaleh serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangsi pemikiran kepada guru dan praktisi pendidikan tentang implementasi pendidikan multikultural dengan memanfaatkan pembelajaran pendidikan agama Islam.²⁰

4) Jamilah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menulis tesis yang berjudul “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Multikultural di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta”. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa Pembentukan Karakter berbasis pendidikan multikultural dilakukan melalui tiga cara: kurikulum, kegiatan, dan kepemimpinan. Dan adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada anak dalam pesantren yang berbasis pendidikan multikultural yaitu, demokratis, tanggung jawab, disiplin, percaya diri, kerjasama, tolong menolong, dan berbagi antar sesama. Dan faktor-faktor penghambat: latar belakang santri, keterbatasan bagian pengasuhan, yayasan yang masih menggunakan tipe paternalistik, koordinasi antar bidang, dan lambatnya regenerasi atau pencetakan kader.²¹

Adapun persamaan judul diatas dengan judul penulis yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan multikultural. Sedangkan perbedaannya adalah Nuryadin membahas pendidikan multikultural secara umum, Fatimah Ahmad dan Ali Miftakhu Rosyad membahas mengenai penanaman nilai-nilai multikultural, sedangkan Jamilah berfokus pada penanaman karakter berbasis pendidikan Multikultural. Adapun penulis melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membina Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

²⁰ Ali Miftakhu, Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme, *Jurnal Risalah* 5, no. 1 (2019): 1–18, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>.

²¹ Jamilah, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Multikultural Di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim Dan Dhuafa Madania Yogyakarta*, Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah rangkaian urutan yang terdiri dari beberapa uraian mengenai suatu pembahasan dalam karangan ilmiah atau penelitian. Dalam penelitian ini meliputi: pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, display dan fokus analisis, dan diakhiri dengan kesimpulan. Peneliti Menyusun sistematika pembahasan penelitian sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan akan dijelaskan secara umum untuk memberikan gambaran dengan ringkas sebagai pola dasar dalam penulisan tesis, memuat pembahasan mengenai: Konteks penelitian, fokus penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan instrumen yang dijadikan pijakan dalam pembahasan bab-bab selanjutnya

BAB II: KAJIAN TEORITIK INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM MEMBINA KARAKTER SOSIAL SANTRI

Setelah mengidentifikasi masalah yang dijelaskan pada pendahuluan, maka bab ini berisi uraian mengenai landasan teori yang digunakan untuk membaca data, bukan menguji teori. Kajian teori yang dimaksud adalah yaitu: internalisasi nilai-nilai multikultural dalam membina karakter sosial santri

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab sebelumnya telah membahas terkait dengan kajian teoritik yang akan dipakai dalam menganalisis data, maka pada bab ini akan membahas metode yang dipakai oleh peneliti dalam mengumpulkan data, melakukan pengecekan keabsahan data, dan menganalisis data

BAB IV: KEGIATAN YANG DILAKSANAKAN DALAM MEMBINA KARAKTER SOSIAL SANTRI

Setelah menentukan metode yang dipakai pada bab sebelumnya, maka pada bab ini memaparkan data yang

berkaitan dengan rumusan masalah pertama yaitu pada kegiatan yang dilaksanakan dalam Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam membina karakter sosial santri kemudian melakukan analisis dari temuan tersebut dan melakukan pengecekan keabsahan data

BAB V: PELAKSANAAN KEGIATAN DALAM MEMBINA KARAKTER SOSIAL SANTRI

Setelah mendapatkan temuan dari perencanaannya, maka pada bab ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan membina karakter sosial santri kemudian melakukan analisis dari temuan tersebut dan melakukan pengecekan keabsahan data

BAB VI: DAMPAK POSITIF DARI PELAKSANAAN KEGIATAN TERSEBUT BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL SANTRI

Setelah mendapatkan temuan dari pelaksanaannya, maka pada bab ini membahas tentang bagaimana dampak positif dari pelaksanaan kegiatan tersebut bagi pembentukan karakter sosial santri, kemudian melakukan analisis dari temuan tersebut dan melakukan pengecekan keabsahan data

BAB VII: PENUTUP

Dalam pembahasan sebelumnya telah ditemukan data terkait kegiatan yang diprogramkan, pelaksanaan kegiatan, dan implikasi dari kegiatan di Madrasah, maka pada bab terakhir ini penulis menarik kesimpulan dari temuan tersebut dan memberikan saran yang membangun untuk dijadikan bahan dalam pengembangan lembaga pendidikan secara umum.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Teoritik

1. Nilai Multikultural

a. Pengertian Nilai

Nilai menjadi sebuah konsep yang penting dalam berbagai disiplin keilmuan. berbagai jenis rumpun ilmu seperti ilmu filsafat, sosiologi, psikologi, ekonomi, dan manajemen akan memiliki keterkaitan dengan sebuah nilai.²² Dalam ranah akademik, nilai-nilai sering dikaitkan dengan prinsip moral, etika, dan tujuan akhir yang diinginkan oleh setiap individu atau kelompok dalam kehidupan. Pemahaman secara detail terhadap nilai dapat membantu dalam menjelaskan perilaku manusia dan keputusan yang mereka ambil. Menurut Milton Rokeach (1973), nilai adalah keyakinan yang mendasar yang mengarahkan perilaku dan pengambilan keputusan individu. Kluckhohn (1951) mendefinisikan nilai sebagai konsepsi tentang apa yang diinginkan (baik) yang mempengaruhi pilihan yang tersedia bagi individu atau kelompok.²³ Dapat disimpulkan bahwa nilai dapat didefinisikan sebagai keyakinan atau prinsip yang dianggap penting oleh individu atau kelompok yang menjadi pedoman dasar untuk perilaku dan keputusan mereka. Dengan demikian, nilai seringkali berfungsi sebagai standar untuk menilai tindakan, objek, atau situasi sebagai baik atau buruk, benar atau salah.

Nilai dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori dengan berdasarkan berbagai kriteria. Diantara klasifikasi yang dikenal adalah nilai instrumental dan terminal yang dikemukakan oleh Rokeach (1973). Nilai instrumental adalah nilai yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras. Sedangkan nilai terminal berkaitan dengan tujuan akhir kehidupan, seperti

²² M.Pd Ika Kurnia Sofiani, S.Th.I., M.Pd.I. Roinah, M.Pd., Nurhalin, S.Pd., Ruzaini, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara* (Riau: CV. DOTPLUS Publisher, 2024).

²³ Kluckhohn, *The Study of Culture*. In D. Lerner & H. D. Lasswell (Eds.) (Stanford University Press, 1951).

kebahagiaan, kedamaian, dan kesuksesan. Selain itu, nilai dapat dibagi menjadi nilai individual dan sosial. Nilai individual adalah nilai yang dipegang oleh individu dan seringkali bersifat personal, seperti ambisi, keberanian, dan kemandirian. Di sisi lain, nilai sosial adalah nilai yang dipegang oleh kelompok atau masyarakat yang mencerminkan norma-norma sosial, seperti keadilan, solidaritas, dan persamaan. Selain itu juga terdapat klasifikasi nilai ekstrinsik dan intrinsik.²⁴ Nilai ekstrinsik bersifat instrumental, dimana objek atau tindakan memiliki nilai karena manfaat atau hasil yang ditimbulkannya, seperti uang atau penghargaan. Nilai intrinsik adalah nilai yang dimiliki objek atau tindakan itu sendiri tanpa memperhatikan hasil atau manfaatnya, seperti keindahan atau kebenaran.

Terdapat beragam teori membahas konsep nilai antara lain adalah teori pertukaran sosial, teori hierarki kebutuhan Maslow, dan teori Rokeach. Teori pertukaran sosial menyatakan bahwa nilai suatu tindakan atau objek ditentukan oleh seberapa besar manfaat yang diterima dibandingkan dengan pengorbanan yang dikeluarkan. Nilai dipandang sebagai hasil dari proses negosiasi dan pertukaran sosial antara individu. Teori hierarki kebutuhan Maslow menyusun hierarki kebutuhan manusia dari yang paling dasar hingga yang paling tinggi. Menurut Maslow, nilai seseorang dapat dipahami melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ini, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Nilai-nilai tersebut terbentuk melalui sosialisasi dan pengalaman hidup individu. Nilai memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu dan kelompok. Nilai yang dipegang teguh oleh individu atau masyarakat akan mempengaruhi keputusan yang diambil, hubungan sosial, serta cara individu atau kelompok merespon situasi tertentu. Nilai individu mempengaruhi bagaimana mereka memprioritaskan pilihan dan membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, nilai yang dipegang oleh seseorang dapat menjadi sumber motivasi dalam mencapai tujuan tertentu. Nilai yang sama dapat

²⁴ I Made Adi Widnyana, S.FARM., APT., S.H., *Buku Ajar Pendidikan Pancasila Berbasis Implementasi Nilai Dan Konsep Local Genius* (Ketintang Baru: SCOPINDO MEDIA PUSTAKA, 2020).

memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa solidaritas dalam kelompok. Selain itu, nilai yang diinternalisasi oleh individu cenderung membuat mereka lebih patuh terhadap norma dan aturan yang ada dalam masyarakat.

b. Konsep Dasar Multikultural

Kata "multikultural" berasal dari bahasa Latin yaitu "*multus*" yang berarti "banyak" atau "beragam" dan "*cultura*" yang berarti "pengelolaan" atau "pemeliharaan".²⁵ Istilah ini mulai banyak digunakan sekitar pada abad ke-20, seiring dengan meningkatnya globalisasi, migrasi internasional, dan interaksi yang lebih intens antara berbagai kelompok budaya di dunia. Dalam konteks kehidupan modern, kata "multi" sering digunakan sebagai prefiks yang menunjukkan keberagaman atau sejumlah besar. Sedangkan "kultur" atau "budaya" merujuk pada cara hidup, termasuk praktik, tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai yang dipegang oleh suatu kelompok masyarakat. Jadi, secara bahasa, multikultural dapat diartikan sebagai "yang berhubungan dengan banyak budaya". Sedangkan secara istilah multikultural merujuk pada kondisi atau situasi di mana berbagai budaya eksis dan berinteraksi dalam satu lingkungan masyarakat. Istilah tersebut mengakui dan menghargai keberadaan serta kontribusi dari berbagai kelompok budaya yang berbeda. Sehingga dalam konsep multikultural ini telah mencakup berbagai aspek kehidupan seperti bahasa, agama, tradisi, nilai, cara hidup, dan pandangan dunia.²⁶

Relasi sosial secara multikultural telah menggambarkan suatu keadaan dimana berbagai kelompok budaya hidup berdampingan dengan saling menghormati dan mengakui keberagaman yang ada.²⁷ Dalam masyarakat multikultural, tidak ada satu budaya yang dianggap lebih unggul atau dominan dibandingkan yang lain. Setiap ada hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.²⁸

²⁵ Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019).

²⁶ Azwar Rahmat et al., *Pendidikan Multikultural* (Surakarta: Tahta Media Grup, 2022).

²⁷ Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan*.

²⁸ Choirul Mahfud,

Konsep dasar multikultural di dalamnya meliputi beberapa aspek, *pertama*, adanya keberagaman budaya. Masyarakat multikultural ditandai oleh keberagaman budaya yang mencakup perbedaan dalam bahasa, agama, adat istiadat, seni, musik, makanan, dan nilai-nilai. Keberagaman ini dianggap sebagai kekayaan yang harus dihargai dan dipertahankan. Setiap budaya memiliki ciri khas dan keunikan yang berkontribusi terhadap mosaik sosial yang lebih besar. *Kedua*, terdapat interaksi antar budaya. Dalam kehidupan masyarakat multikultural, interaksi antar budaya terjadi secara dinamis melalui berbagai bentuk komunikasi dan kegiatan. Interaksi ini bisa berupa pergaulan sehari-hari, kerja sama dalam lingkungan kerja, pendidikan, perdagangan, dan acara-acara budaya. Interaksi tersebut dapat memperkaya pengalaman individu dan kelompok, serta memperluas wawasan tentang keberagaman. *Ketiga*, kesetaraan dan pengakuan. Multikultural menekankan pentingnya kesetaraan dan pengakuan terhadap semua budaya. Setiap kelompok budaya memiliki hak yang sama untuk mempertahankan identitas mereka dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Pengakuan ini berarti menghormati nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik budaya yang berbeda, serta memastikan bahwa tidak ada budaya yang dianggap lebih rendah atau tidak penting.²⁹

Secara umum, konsep multikultural menekankan terhadap pentingnya keberagaman budaya sebagai aset yang berharga dan sumber kekayaan bagi masyarakat. Hal tersebut mendorong terciptanya lingkungan dimana semua kelompok budaya dapat hidup berdampingan secara harmonis, saling belajar, dan berkontribusi terhadap kemajuan bersama. Dengan memahami dan menghargai keberagaman budaya, masyarakat dapat menciptakan hubungan yang lebih baik, mengatasi konflik, dan membangun komunitas yang lebih inklusif dan adil.

Pendidikan Multikultural (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

²⁹ Baidawy Zaikiyudin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005).

c. Nilai-Nilai Multikultural

Nilai multikultural merupakan sebuah prinsip serta norma yang dipegang dalam kehidupan masyarakat dengan kondisi yang beragam budaya. Nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dasar untuk menciptakan dan memelihara keharmonisan, serta memungkinkan keberagaman untuk berkembang. jenis nilai-nilai multikultural terbagi menjadi beberapa bagian yaitu :

1) Nilai Toleransi

Toleransi adalah sikap menghormati dan menerima perbedaan tanpa prasangka atau diskriminasi. Ini merupakan pondasi penting dalam masyarakat multikultural, karena memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk hidup berdampingan secara damai. Toleransi bukan berarti mengabaikan perbedaan, tetapi mengakui dan menghargai keragaman tersebut sebagai bagian integral dari masyarakat.

Toleransi berasal dari bahasa latin, "*tolerare*" yang berarti menahan diri, bersikap sabar, menghargai orang lain berpendapat lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berbeda pendapat. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diterangkan bahwa toleransi adalah bersifat tenggang rasa (menghargai, membiarkan, membolehkan) terhadap pendapat yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Toleransi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang sehingga ia dapat menghormati sifat-sifat dasar orang lain, keyakinan, dan perilaku yang ada pada diri orang lain. Toleransi juga merupakan sikap yang ditunjukkan seperti menghargai pendapat orang lain, kepercayaan dan kebiasaan orang lain, dan kelakuan orang lain yang bertentangan dengan diri kita sendiri. Lebih tepatnya secara hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai antar keragaman yang ada.

Toleransi dalam pandangan agama bukan sebagai sikap menerima ajaran agama lain, seperti dalam hal kepercayaan. Melainkan sikap menghormati terhadap perbedaan kepercayaan. Sebagai umat yang beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan

yang menghargai keberadaan agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an surah Al-Kafirun ayat 1-5:

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا

أَعْبُدُ ۚ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ

Artinya :“katakanlah: Hai orang-orang kafir, “aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu dan untukku agamaku”³⁰.

2) Nilai Kesetaraan

Pada nilai kesetaraan menekankan bahwa semua individu memiliki hak yang sama dalam setiap aspek kehidupan, terlepas dari latar belakang budaya, etnis, atau agama mereka. Nilai ini penting untuk mencegah diskriminasi dan memastikan bahwa semua orang memiliki kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan, pekerjaan, hukum, dan layanan publik. Kesetaraan adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus kehidupan sosial antara perempuan dan laki-laki dapat berjalan secara setara, serasi, seimbang dan harmonis. Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki. Penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual dan situasional, bukan berdasarkan perhitungan secara horizontal dan tidak bersifat universal. Jadi konsep kesetaraan adalah konsep filosofis yang bersifat kualitatif, tidak selalu bermakna kuantitatif.

3) Keadilan Sosial

Keadilan sosial berkaitan dengan distribusi sumber daya dan kesempatan secara adil dalam masyarakat. Ini mencakup usaha untuk mengatasi ketidakadilan yang mungkin dialami oleh kelompok minoritas atau yang kurang beruntung. Keadilan sosial memastikan bahwa semua

³⁰ Al-Hikmah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2014).

kelompok budaya memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan peluang untuk berkembang. Keadilan merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan tentang keseluruhan dalam segala bentuk, baik keadilan dalam budaya, politik, maupun sosial. Keadilan juga berarti setiap orang berhak mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan

4) Pengakuan dan Penghargaan Terhadap Budaya Lain

Nilai ini menuntut adanya pengakuan resmi terhadap keberadaan dan kontribusi dari berbagai kelompok budaya dalam masyarakat. Penghargaan terhadap budaya lain berarti menghormati dan merayakan warisan budaya, bahasa, tradisi, dan cara hidup yang berbeda. Ini membantu menciptakan lingkungan dimana kebudayaan minoritas dapat berkembang dan diakui sebagai bagian penting dari identitas nasional.

5) Dialog dan Interaksi Antar budaya

Dialog adalah proses komunikasi yang terbuka dan jujur antara kelompok-kelompok budaya yang berbeda. Interaksi antarbudaya yang sehat dan produktif memungkinkan pertukaran ide, pemahaman, dan pengalaman. Ini mengurangi stereotip dan prasangka serta meningkatkan pemahaman dan kerjasama di antara berbagai kelompok budaya.

6) Integrasi Tanpa Asimilasi

Integrasi mengacu pada proses di mana individu atau kelompok dari berbagai latar belakang budaya berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan masyarakat sambil mempertahankan identitas budaya mereka. Asimilasi, di sisi lain, adalah proses di mana individu atau kelompok kehilangan karakteristik budaya mereka dan sepenuhnya mengadopsi budaya dominan. Nilai multikultural mendukung integrasi tanpa asimilasi, di mana keberagaman budaya dihormati dan dilestarikan.

7) Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan

Kebebasan beragama adalah hak fundamental yang memungkinkan individu untuk memilih, mempraktikkan, dan mengubah keyakinan agama mereka tanpa tekanan atau diskriminasi. Dalam masyarakat multikultural, kebebasan beragama dihormati sebagai elemen penting dari keragaman budaya, dan pemerintah serta masyarakat berkomitmen untuk melindungi

hak ini.

Nilai-nilai multikultural adalah pilar penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Dengan menghargai dan menerapkan nilai-nilai seperti toleransi, kesetaraan, keadilan sosial, pengakuan budaya, dialog antarbudaya, identitas ganda, integrasi tanpa asimilasi, dan kebebasan beragama, masyarakat dapat membangun lingkungan dimana setiap individu merasa dihargai dan diterima. Implementasi nilai-nilai ini tidak hanya memperkaya kehidupan sosial tetapi juga memperkuat kohesi dan solidaritas dalam masyarakat yang beragam.

d. Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural

Istilah internalisasi secara bahasa, berasal dari bahasa Inggris yaitu *internalization* yang memiliki arti *process by which individual members or a formal group take on (and make them their own, the attitudes, beliefs, perspectives, and values held by other members. Work ethics, for example, result from the internalization of attitudes toward time and effort).*³¹ Pengertian internalisasi dalam KBBI adalah “penghayatan” proses falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dsb. Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.³²

Reber, seperti yang dikutip oleh Mulyana, mendefinisikan internalisasi sebagai proses penyatuan nilai-nilai dalam diri individu. Dalam perspektif psikologi, internalisasi mencakup penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan norma-norma dalam diri seseorang. Definisi ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap nilai yang diperoleh harus dapat diterapkan dan berpengaruh pada sikap individu. Proses internalisasi bersifat permanen dan menetap dalam diri seseorang.³³ Disisi

³¹ “Online Dictionary,” accessed October 4, 2024, www.bussinesdictionary.com/definiton/internalization.Html.

³² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

³³ Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

lain, Ihsan mengartikan internalisasi sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai ke dalam jiwa individu, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.³⁴ Mulyasa mengungkapkan bahwa internalisasi adalah sebuah upaya penguatan terhadap sebuah nilai, supaya nilai tersebut melekat dan tertanam di dalam setiap individu manusia.³⁵ Strategi dalam penerapannya dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu melalui pembiasaan, teladan, serta melalui motivasi.³⁶ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa internalisasi adalah proses di mana individu mengadopsi, menerima, dan mengasimilasi nilai, norma, sikap, dan keyakinan dari lingkungan sosial mereka menjadi bagian integral dari diri mereka sendiri. Proses ini mengubah aturan dan harapan eksternal menjadi prinsip dan keyakinan yang dipatuhi secara internal tanpa perlu pengawasan eksternal. Proses Internalisasi merupakan mekanisme penting dalam pembentukan karakter individu dan kohesi sosial. Melalui internalisasi, individu tidak hanya memahami apa yang diharapkan oleh masyarakat tetapi juga merasakan kebutuhan untuk memenuhi harapan tersebut karena nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari diri mereka.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, yang fokus pada pembelajaran nilai, proses internalisasi ini menjadi sangat penting. Proses ini mendukung pertumbuhan batiniah dan rohaniah peserta didik. Pertumbuhan tersebut terjadi ketika peserta didik menyadari dan memahami nilai-nilai yang terdapat dalam pengajaran agama. Nilai-nilai ini kemudian diintegrasikan menjadi suatu "sistem nilai diri," yang berfungsi untuk memandu sikap, perilaku, dan tindakan moral mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi tidak hanya membentuk pemahaman, tetapi juga mempengaruhi tindakan nyata dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan taksonomi yang dikemukakan oleh David R. Krathwohl dan rekan-rekannya, yang dikutip oleh Soedijarto, tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

³⁴ Ihsan Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 155.

³⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdikarya, 2011).

³⁶ Mulyasa.

1) *Receiving* (Menyimak)

Tahap ini merupakan fase awal di mana individu mulai membuka diri untuk menerima rangsangan. Proses ini mencakup kesadaran, keinginan untuk menerima pengaruh, dan kemampuan untuk memilih pengaruh yang diterima. Pada tahap ini, nilai-nilai belum sepenuhnya terbentuk; individu masih berada dalam proses penerimaan dan eksplorasi nilai-nilai.

2) *Responding* (Menanggapi)

Tahap ini ditandai oleh munculnya respons aktif dari individu terhadap rangsangan afektif. Tanggapan ini mencakup sikap patuh, perhatian yang proaktif, dan kepuasan dalam menanggapi. Pada fase ini, individu mulai berperan aktif dalam merespons nilai-nilai yang ada disekitarnya dan menunjukkan keterlibatan yang nyata terhadap nilai-nilai tersebut

3) *Valuing* (Memberi Nilai)

Tahap ini ditandai oleh upaya individu untuk memberikan penilaian berdasarkan nilai-nilai yang telah diterima. Ini mencakup tingkat kepercayaan terhadap nilai-nilai tersebut, perasaan keterikatan dengan nilai-nilai yang diyakini, serta komitmen untuk memperjuangkan nilai-nilai yang dianggap penting.

4) Mengorganisasikan Nilai

Tahap ini melibatkan pengorganisasian berbagai nilai yang telah diterima, termasuk penetapan hubungan atau kedudukan antar nilai. Contohnya adalah hubungan antara keadilan sosial dan kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam musyawarah atau perwakilan. Selain itu, individu juga mengorganisasi sistem nilai dalam dirinya, yang mencerminkan cara hidup dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini.

5) Penyatuan Nilai

Tahap ini melibatkan pengintegrasian nilai-nilai ke dalam suatu sistem nilai yang konsisten. Ini mencakup generalisasi nilai sebagai dasar untuk memahami dan menghadapi berbagai masalah. Selain itu, tahap ini

juga mencakup karakterisasi, yaitu proses di mana individu mempersonalisasi nilai-nilai tersebut, menjadikannya sebagai bagian integral dari identitas dan perilakunya.

Tahapan internalisasi dalam membina karakter sosial peserta didik dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Tahapan *Transformasi* Nilai

Dalam tahapan ini seorang pendidik memberikan informasi kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang tidak baik serta nilai yang harus dilakukan dan ditinggalkan. Sehingga dalam tahapan ini hanya terjadi komunikasi verbal antar pendidik dan peserta didik.

2) Tahapan *Transaksi* Nilai

Pada tahapan ini merupakan tahapan pendidikan nilai yang terjadi melalui komunikasi dua arah antara murid dan guru, dimana seorang guru memberi informasi mengenai nilai yang baik serta harus dilakukan dan nilai-nilai yang buruk dan harus ditinggalkan. Dalam tahapan ini posisi guru dengan murid sama-sama aktif tetapi yang menjadi titik tekan bukan pada mental tetapi lebih kepada guru dengan menampilkan sikap dan karakter melalui komunikasi dua arah tersebut, dimana karakter serta sikap guru tersebut menjadi teladan baik murid-muridnya.

3) Tahap *Transinternalisasi* Nilai

Tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini penampilan guru dan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Siswa merespon kepada guru bukan gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif.³⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: Melalui penyampaian materi fisik melalui pengajaran di kelas, ceramah singkat agar mahasiswa mengetahui kelebihan dan kekurangan pengajaran agama Islam dan nilai-nilai budaya yang baik. Tingkatan ini bisa juga disebut dengan proses pemahaman atau peningkatan taraf siswa yang dipengaruhi

³⁷ Muhammad Alim, *Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, ed. Rosdakarya (Bandung, 2006).

oleh prinsip-prinsip agama Islam. Tahap kedua disebut transaksi yaitu internalisasi prinsip yang dilakukan melalui komunikasi, yaitu informasi berguna yang diperoleh dan dipahami siswa melalui contoh perilaku yang dilakukan guru, sehingga siswa dapat memberikan tanggapan yang sama. prinsip. Dengan kata lain, level ini merupakan metode apresiasi yang mengarah pada peningkatan pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip Islam. Tahapan ketiga adalah transinternalisasi, yaitu saat ini dilakukan tidak hanya melalui komunikasi verbal tetapi juga melalui sifat mental dan perilaku. Oleh karena itu, pada saat ini komunikasi manusia berjalan dengan baik.

Menurut Thomas Lickona, proses pengajaran nilai dalam mengembangkan kebiasaan belajar mempunyai tiga unsur, yaitu pengetahuan moral (*moral knowledge*), pengaruh moral (*moral effect*) dan perilaku moral (*moral behavior*). Ketiga bagian waktu tersebut dapat dijadikan masukan terhadap proses dan jenjang pendidikan karakter di sekolah. Sebagai bagian dari penguatan penyelenggaraan kegiatan pendidikan di Indonesia, telah teridentifikasi 18 nilai karakter mulai dari tujuan agama, Pancasila, kebudayaan dan pendidikan nasional, serta pengertian yang berbeda antara karakter yang satu dengan karakter yang lain.³⁸

Nilai merupakan suatu inti dari sebuah kebudayaan yang ada. Nilai juga merupakan moral, karakter atau aturan-aturan dalam suatu kehidupan manusia. Dalam bukunya HAR Tilaar menyatakan bahwa nilai inti atau biasa disebut dengan *core value* dari pendidikan multikultural terdapat empat macam yaitu berupa: (1) adanya pemberian apresiasi terhadap kenyataan bahwa adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, (2) adanya pemberian pengakuan terhadap harkat dan martabat serta hak asasi manusia, (3) adanya pelaksanaan pengembangan terhadap tanggung jawab seluruh masyarakat dunia, (4) adanya pelaksanaan pengembangan

³⁸ I Made Adi Widnyana, S.FARM., APT., S.H., *Buku Ajar Pendidikan Pancasila Berbasis Implementasi Nilai Dan Konsep Local Genius*.

tanggung jawab setiap manusia terhadap peran yang ada.³⁹

Baidawi menyatakan beberapa standar dari nilai-nilai multikultural dilihat dari konteks pendidikan agama. Dimana standar nilai tersebut terdapat beberapa karakteristik yaitu belajar hidup dari segala perbedaan yang telah ada, saling percaya dalam kehidupan bermasyarakat (*mutual trust*), saling pengertian terhadap orang lain (*mutual understanding*), sikap saling menghargai harus dijunjung tinggi satu sama lain (*mutual respect*), saling terbuka dalam berpikir satu dengan yang lain, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik serta rekonsiliasi dalam kekerasan. Dengan penjelasan tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa dalam multikultural terkandung nilai-nilai atau yang biasa disebut dengan konsep nilai dalam pendidikan multikultural yaitu penanaman rasa tulus, hidup toleransi, kesetaraan, hidup rukun, saling menghargai pendapat, memiliki sifat terbuka atau inklusif, tolong-menolong, adil, kesadaran beragama, serta memiliki rasa persaudaraan yang erat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembentukan Karakter Sosial

1) Pengertian Karakter Sosial

Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan. Pada proses integrasi ini faktor intelektual dan emosional mengambil peranan penting. Proses tersebut merupakan proses sosialisasi yang menjadikan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi, hal ini dapat disebut dengan karakter sosial yang ada pada siswa. Karakter sosial menjadi bagian penting yang terkait dengan kecerdasan emosional peserta didik. Karakter sosial memberikan penanaman kepribadian kepada setiap personal agar memiliki nilai-nilai seperti loyalitas, solidaritas, damai, demokratis, rela berkorban dan lainnya yang mengajarkan bagaimana membangun nilai-nilai sosial yang tinggi dalam kehidupan sehingga mampu menciptakan kedamaian

³⁹ Ika Kurnia Sofiani, S.Th.I., M.Pd.I. Roinah, M.Pd., Nurhalin, S.Pd., Ruzaini, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara*.

di bumi ini.⁴⁰

Fromm menjelaskan bahwa unsur karakter sosial itu terdiri dari *hard work, dedication, loyalty* dan *sacrifice*. Pandangan ini memberikan arahan bahwa karakter sosial upaya membangun kapasitas manusiawi. cinta, keadilan, persamaan, pengorbanan atau pengabdian, loyalitas bahkan kerja keras dan dedikasi menjadi ruang dalam pembentukan karakter sosial. Artinya bahwa karakter sosial itu berkaitan erat dengan interaksi antar individu manusia, dalam konteks ini peserta didik bagaimana memiliki kemampuan untuk hidup bersama dalam lingkungan sekitarnya, orang tua dan lingkungan masyarakatnya secara luas.⁴¹ Karakter sosial itu terbentuk dari kesatuan hidup antar individu yang membentuk kehidupan suatu masyarakat, individu hanya bisa hidup sebagai makhluk sosial (*social human*) yang nantinya akan membentuk ikatan-ikatan politik, ekonomi dan lainnya. Seperti istilah Fromm yang ditegaskan Funk berkaitan dengan karakter sosial itu adalah "*the individual can only live as a social being*". Bermakna bahwa individu itu hanya akan bisa hidup dalam lingkungan sosial. Individu adalah manusia yang tidak bisa hidup sendirian, sebab memiliki keterkaitan dengan yang lainnya. Karakter sosial akan membentuk ikatan-ikatan manusiawi dalam kehidupan.⁴² Ikatan-ikatan manusiawi itu alangkah baiknya jika diimplementasikan dalam dunia persekolahan terhadap para peserta didik yang akan menjadi agen bangsa ke depan sehingga mampu membentuk budaya manusiawi dalam kehidupannya.

Fromm dalam bukunya menjelaskan lima kebutuhan spesifik yang berasal dari kondisi-kondisi eksistensi manusia yang menyangkut karakter sosial manusia, yaitu :

- a. Kebutuhan akan keterhubungan dengan pihak lain
- b. Kebutuhan akan *transendensi* atau dorongan untuk menjadi manusia yang kreatif.

⁴⁰ Funk, Erich Fromm's Concept of Social Character and Its Relevance for Clinical Practice.

⁴¹ Nadri Taja et al., *Character Education in the Pandemic Era: A Religious Ethical Learning Model through Islamic Education*, 2021, <https://doi.org/10.26803/ijlter.20.11.8>.

⁴² agus Salim Salabi And Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, *The Internalization Of Banjaran Cultural Character Values In Mustafawiyah Islamic Boarding School, Purbabaru*, 2022.

- c. Kebutuhan akan keterberakaran artinya manusia ingin menjadi bagian integral dari alam ini sehingga merasa memilikinya.
- d. Kebutuhan akan identitas artinya menjadi seorang individu yang unik.
- e. Kebutuhan akan kerangka orientasi artinya suatu cara yang stabil dan konsisten dalam memandang dan memahami dunia ini.

Sedangkan karakter sosial dalam suatu masyarakat itu adalah di mana manusia berhubungan satu sama lain dengan penuh cinta, di mana ia berakar dalam ikatan-ikatan persaudaraan dan solidaritas, suatu masyarakat yang memberikan kemungkinan untuk mengatasi kodratnya dengan menciptakan bukan dengan membinasakan, dimana setiap orang mencapai pengertian tentang diri dengan mengalami dirinya sebagai subjek dari kemampuan-kemampuannya bukan dengan konformitas. Situasi manusiawi yang harus diciptakan dalam lingkungan masyarakat begitupun dalam lingkungan sekolah, sehingga peserta didik merasa nyaman hidup dalam lingkungannya. Pada masyarakat akademik di sekolah konsepsi karakter sosial akan tercermin dalam budaya atau kultur sekolah yang melambungkan kekuatan-kekuatan sosial dari setiap komponen akademik terutama peserta didik sebagai subjek belajar. Mengadopsi kekuatan-kekuatan manusiawi seperti yang diungkapkan oleh Fromm mengindikasikan bahwa sekolah harus menjadi lingkungan utama pembentuk karakter peserta didik yang manusiawi, yang memiliki jiwa dan kepribadian sosial yang tinggi sehingga memberikan rasa nyaman bagi kehidupan diri dan lingkungannya.⁴³

Karakter sosial adalah keseluruhan perilaku individu dengan kecenderungan tertentu dalam berinteraksi dengan serangkaian situasi. Hal tersebut menyatakan bahwa setiap orang mempunyai cara berperilaku yang khas seperti sikap, bakat, adat, kecakapan, kebiasaan, dan tindakan yang sama setiap hari.⁴⁴ Secara sosiologis, karakter terbentuk melalui proses sosialisasi yang dimulai sejak seseorang dilahirkan sampai menjelang akhir hayatnya sehingga melalui proses sosialisasi seorang individu mendapatkan

⁴³ Tetep, "Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial Dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke-Bhineka-an Bangsa Indonesia," *Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, no. November (2017): 372–79.

⁴⁴ Muhammad Akbar et al., *Islamic Boarding School as a Role Model for Character Education*, 2022, <https://doi.org/10.18502/kss.v7i8.10780>.

pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya.

2) Unsur-unsur Karakter Sosial

Dalam perjalanan pembentukan karakter seseorang, akan terjadi berbagai unsur pembangun yang turut hadir menyertainya, baik itu yang datang berasal dari dalam diri orang tersebut maupun dari luar orang tersebut. Kadang melihat seorang anak ketika usia taman kanak-kanak dan sekolah dasar umumnya sifat positif yang melekat dalam dirinya, misalkan rajin sholat ke masjid, rajin belajar, akan tetapi ketika kita melihat anak tersebut telah beranjak dewasa, maka sebaliknya yang kita lihat, yakni anak tersebut tidak serajin ketika masih usia sekolah dasar. Tentu dari fenomena ini akan kita temukan unsur pembentuk karakter yang mampu merubah seseorang. Adapun unsur pembentuk karakter yakni pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat dalam diri seseorang. Ketiga unsur ini sangat erat kaitannya dalam pembinaan karakter pada seorang termasuk karakter sosial. Dengan pikirannya seseorang akan bertindak sesuai dengan keinginannya. Kemudian sikap, sikap juga akan mampu membentuk pribadi atau karakter seseorang untuk melakukan aktivitas.

Kemudian ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan terbentuknya karakter pada diri manusia tersebut. Unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut yaitu:

1) Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter, bahkan dianggap cerminan karakter seseorang tersebut. Dalam hal ini, sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut. Jadi, semakin baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter baik. Dan sebaliknya, semakin tidak baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter yang tidak baik.⁴⁵

⁴⁵ Rismiyati Nurindarwati, Mulyoto Mulyoto, and Dardiri Hasyim, *Evaluation Model of Character Education Programs in Islamic Religious Education and Moral Education Learning at SMP Negeri I Surakarta*, 2022, <https://doi.org/10.36418/jrssem.v1i9.152>.

2) Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa. Dan emosi identik dengan perasaan yang kuat.

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkokoh eksistensi diri dan memperkokoh hubungan dengan orang lain.

4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

5) Konsep diri (*Self-Conception*)

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi konsep diri adalah bagaimana “saya” harus membangun diri, apa yang “saya” inginkan dari, dan bagaimana “saya” menempatkan diri dalam kehidupan. Unsur-unsur tersebut menyatu dalam diri setiap orang sebagai bentuk kepribadian orang tersebut. Jadi, unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Selain itu, unsur-unsur tersebut juga dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan dan membentuk karakter seseorang.⁴⁶

Dari berbagai macam unsur-unsur karakter di atas menjelaskan bahwa unsur-unsur dalam pembinaan karakter pada seseorang terletak pada diri

⁴⁶ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, 2011).

sendiri.⁴⁷ Sama halnya dengan pembinaan karakter sosial. Jadi, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dalam pembinaan karakter sosial terdapat dalam diri seorang anak tersebut. Adapun unsur-unsur dalam pembinaan karakter sosial adalah sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan, serta konsep diri. Orang yang memiliki karakter sosial yang baik merupakan wujud dari kemantapan aqidah yang tertanam dalam dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa karakter sosial merupakan serangkaian perilaku yang memiliki ciri-ciri tertentu.

Adapun ciri-ciri atau indikator-indikator tersebut antara lain :

- 1) Selalu berbicara dan berperilaku yang bermanfaat
- 2) Bekerja tanpa pamrih dan ikhlas
- 3) Tidak bersikap sombong dan arogan
- 4) Amar ma'ruf nahi munkar
- 5) Mendahulukan kepentingan orang lain
- 6) Mewujudkan kesetiakawanan (persaudaraan-solidaritas)
- 7) Saling menyayangi antar sesama
- 8) Sedikit bicara dan banyak berkarya
- 9) Tidak senang membeberkan aib orang lain
- 10) Selalu hormat kepada orang tua
- 11) Berbuat bijak dan bijak kepada tetangga
- 12) Saling menasehati untuk menaati kebenaran dan supaya bersabar.⁴⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa secara esensial manusia yang memiliki karakter sosial yang baik dalam dirinya adalah mereka yang mampu memberikan manfaat bagi kesejahteraan umat manusia, mampu berkarya dengan penuh tanggung jawab dan selalu berupaya meningkatkan kemampuannya untuk lebih dekat kepada Allah tanpa melupakan tugasnya di dunia.

3) Metode Pembinaan Karakter Sosial

⁴⁷ Arif Rohman Hakim, "Islamic Religious Education Strategy in Instilling Character Moral Values in Adolescents," *International Journal of Social Health* 1, no. 2 (2022): 64–68, <https://doi.org/10.58860/ijsh.v1i2.12>.

⁴⁸ Usep Seapullah, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren, Cet. 1* (Jakarta Timur: Nagakusuma Media Kreatif, 2016), hlm. 106.

Supaya pembinaan karakter sosial yang dilakukan pada anak didik berhasil dengan baik dan memuaskan, diperlukan cara atau metode yang dapat menjadi pertimbangan seorang pendidik dalam menginternalisasikan pembinaan karakter sosial. Adapun metode-metode yang dapat digunakan dalam pembinaan karakter sosial pada anak didik adalah sebagai berikut :

1) Keteladanan

Keteladanan dalam proses pendidikan merupakan metode yang sangat tepat dalam pembinaan karakter sosial pada seorang anak. Dalam proses pendidikan, siapapun pendidiknya seharusnya memberikan contoh yang terbaik untuk diikuti oleh peserta didiknya. Mengenai keteladanan ini, seharusnya bukan hanya terjadi di lingkungan pendidikan saja. Namun, juga pada orang tua dalam lingkungan keluarga. Dalam Islam, Allah juga mengutus Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan bagi umat manusia. Pembinaan karakter sosial melalui keteladanan memang cukup representatif untuk diterapkan dalam pembinaan karakter sosial anak.⁴⁹

2) Pembiasaan

Metode yang cukup efektif dalam pembinaan karakter sosial pada anak adalah pembinaan dengan metode pembiasaan. Banyak pakar pendidikan yang sepakat bahwa pembinaan moral atau pembinaan karakter sosial dapat mempergunakan metode ini. Ungkapan Imam Al-Ghazali yang sangat indah mengisyaratkan pentingnya pembiasaan yang dilakukan sejak kecil antara lain berbunyi : “Hati anak bagaikan suatu kertas yang tergores sedikitpun oleh tulisan dan gambar bagaimanapun coraknya, ia dapat menerima apa saja bentuk yang digoreskan, apa saja yang ia gambarkan di dalamnya, malahan ia akan condong dan cocok kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecondongan ini akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir menjadi sebagai kepercayaan. Oleh sebab itu, apabila si anak telah dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik diberi pendidikan ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi dan akibatnya ia akan selamat dan sentosa dunia akhirat.” Dalam proses pembiasaan ini terkadang memerlukan suatu stimulus bagi pelakunya, misalnya dapat dilakukan dengan suatu bentuk pujian, atau

⁴⁹ Usep Seapullah, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Jakarta Timur: Nagakusuma Media Kreatif, 2016).

sebuah hadiah yang dapat membangkitkan gairah perbuatan tersebut bisa dilakukan dimanapun dia berada.⁵⁰

3) Nasehat

Adapun metode berikutnya yang dianggap representatif dalam pembinaan karakter sosial pada anak ialah dengan nasehat. Metode ini diharapkan agar dapat membukakan mata anak pada hakikat kebenaran sesuatu, dan mendorongnya menuju sesuatu yang luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia dan sosial yang baik, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Pemberian nasehat seorang guru maupun orang tua secara formal seharusnya menggunakan bahasa dan kata-kata yang dapat dipahami anak. Seperti contoh, Rasulullah pernah memberikan nasehat dalam bentuk perumpamaan, sehingga hasilnya lebih membekas pada para sahabat.⁵¹

4) Perhatian

Metode perhatian tidak kalah pentingnya dalam pembinaan karakter sosial pada seorang anak. Adapun yang dimaksud dengan perhatian dalam konsep ini adalah dengan mencurahkan, memperhatikan, serta mengikuti perkembangan akidah, akhlak serta karakter sosial seorang anak ketika dia beradaptasi dengan lingkungannya. Perhatian dan pengawasan sangat dibutuhkan oleh seorang anak yang berfungsi sebagai pembimbing, pengarah dan sekaligus sebagai pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Oleh karena itu, seandainya anak kurang perhatian yang cukup baik dari orang tua atau pendidik, maka anak tersebut otomatis akan lari mencari kasih sayang dan perhatian dari orang lain. Bahkan lebih dari itu, tidak mustahil jika anak tersebut akan mencari perlindungan pada perbuatan-perbuatan yang negatif. Metode atau pengawasan sangat baik dilakukan terutama pada anak yang telah memasuki usia remaja atau pubertas.⁵²

⁵⁰ Seapullah.

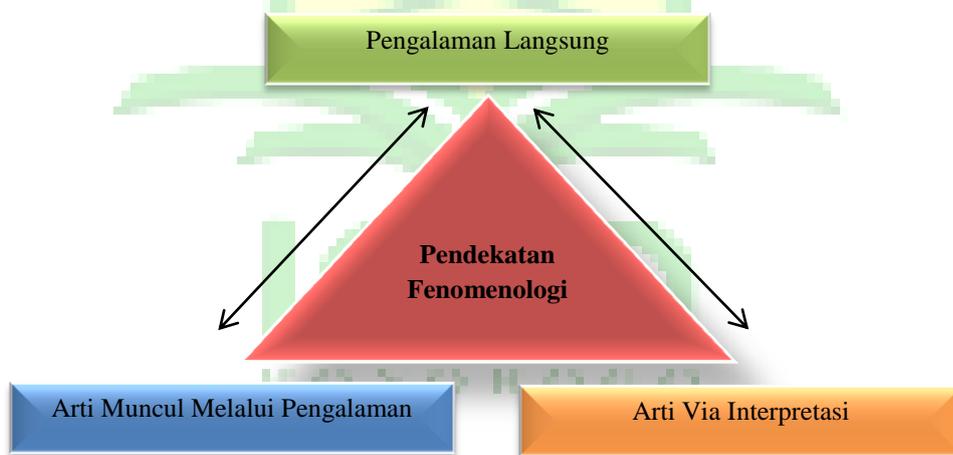
⁵¹ Seapullah.

⁵² Seapullah.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dikarenakan di dalamnya terdapat data-data yang disertai dengan adanya analisis.⁵³ Dalam proses pelaksanaannya, landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian ini digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan. Penelitian ini bisa dijabarkan menjadi luas agar menjadi sebuah penelitian yang sempurna. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis fenomenologi hal ini karena dalam proses penelitian ditujukan untuk mencari serta menemukan inspirasi atau hakekat dari sebuah pengalaman.⁵⁴ Sehingga pendekatan yang digunakan oleh peneliti ini bertujuan menemukan hakekat dari proses Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam membina karakter sosial santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.



Gambar 3.1 Pendekatan Fenomenologi

⁵³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif Press* (Makasar: CV. Syakir Media Pres, 2021), 30.

⁵⁴ Raco R, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulanya* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 83.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam proses penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen penelitian. Dalam proses penggalan data yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan demikian, dalam proses pengumpulan data baik melalui pengamatan maupun wawancara terhadap informan dilakukan oleh peneliti sendiri. Meskipun demikian, peneliti tetap bisa melakukan pengumpulan data melalui bantuan orang lain yang diposisikan sebagai instrumen. Dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, maka peneliti dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap setiap perubahan yang berlangsung di lapangan, di mana hal ini tidak mungkin bisa dilakukan dalam penelitian kuantitatif yang instrumennya bukan manusia.

C. Lokasi penelitian

Dalam melaksanakan tugas penelitian, peneliti mengambil objek yang berlokasi di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo hal ini dikarenakan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak merupakan sebuah pondok pesantren yang memiliki santri dengan beragam latar belakangnya baik dari sisi asal daerah, suku, bahasa dan budaya dimana hal tersebut disebut dengan keadaan *multikultur*, sehingga, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang internalisasi pendidikan multikultural dalam membina karakter sosial santri, melihat bagaimana pelaksanaan dan dampak positif dari kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yang pertama adalah kata-kata. Dimana kata-kata tersebut diperoleh dari 6 Informan penelitian, yaitu (1) K.H Ahmad Saifudin Rofi'i selaku Kepala Madrasah Miftahul Huda, (2) K.H Abdul Wachid selaku Kepala Bagian Pondok Pesantren Darul Huda Putra, (3) Ustadz Bachtiar Aji Pangestu selaku ketua Pondok Putra (lurah), (4) Ustadz M. Ilham Madani selaku tenaga pengajar, (5) Ustadz Ahmad Dawim Naufal selaku tenaga pengajar dan (6) Ustadz Muhammad Ramadhan selaku tenaga pengajar.

Sumber data ini diperoleh dari sebuah proses wawancara serta observasi yang telah dilakukan oleh peneliti berlokasi di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Putra, dimana peninjauan awal dilakukan pada 15 Oktober 2023, setelah mendapat izin resmi dari pengasuh peneliti melakukan peninjauan dan observasi secara mandiri di lokasi

Dokumen yang diperoleh serta dicantumkan dalam penelitian ini berasal dari proses dokumentasi-dokumentasi di lapangan, yang dilakukan secara mandiri oleh peneliti selama proses penelitian. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil langsung oleh peneliti dari sumber aslinya melalui observasi maupun wawancara. Sedangkan data sekunder diambilkan dari dokumen-dokumen seperti laporan, karya tulis seseorang, koran ataupun melalui orang lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan dilakukannya wawancara dalam penelitian kualitatif adalah (1) Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan. (2) merekonstruksi kebulatan-kebulatan yang dialami masa lalu. Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini, ditetapkan dengan cara *purposive*, yaitu sebagai berikut :

1. Wawancara

Dalam melaksanakan prosesnya Peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*in depth interview*). Narasumber yang diwawancarai adalah (1) K.H Ahmad Saifudin Rofi'i selaku Kepala Madrasah Miftahul Huda Mayak, adapun data-data diwawancarai tentang upaya yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dalam membina karakter sosial santri. (2) KH. Abdul Wachid selaku kepala bagian pondok putra dari beliau akan digali tentang keberagaman santri yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. (3) Ustadz Aji Bachtiar Pangestu selaku Lurah/Ketua pondok dari beliau akan digali tentang keadaan dan kondisi santri di pondok pesantren Darul Huda Mayak

Ponorogo. (4) Ustadz M. Ilham Madani selaku tenaga pengajar dari beliau akan digali tentang proses pelaksanaan pembinaan karakter sosial santri (5) Ustadz Ahmad Dawim Naufal selaku tenaga pengajar dari beliau akan digali tentang proses pelaksanaan pembinaan karakter sosial santri, dan (6) Ustadz Muhammad Ramadhan selaku tenaga pengajar dan dari beliau juga akan digali tentang proses pelaksanaan pembinaan karakter sosial santri

2. Observasi

Dengan teknik ini, peneliti mengamati kegiatan serta mengamati aktifitas-aktifitas dan melihat situasi yang ada di lapangan. Dalam hal ini, peneliti mampu menggambarkan situasi-situasi yang terjadi di lapangan. Setelah mengetahui keadaan dan situasi di lapangan, peneliti mengumpulkan data-data. Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam "catatan lapangan". Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Bogdan dan Biklen bahwa seorang peneliti pada saat di lapangan harus membuat "catatan", setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun "catatan lapangan". Sebab "jantung penelitian" dalam konteks penelitian kualitatif adalah "catatan lapangan". Catatan tersebut menurut Bogdan dan Biklen adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

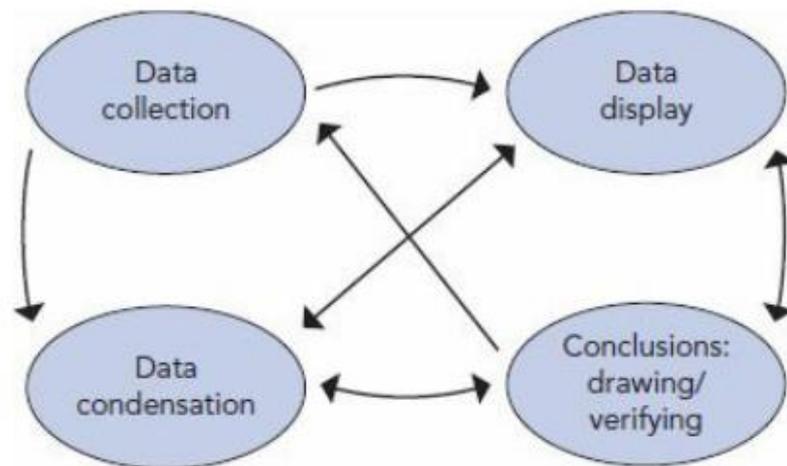
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah suatu jenis teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan cara melihat atau menganalisis berbagai dokumen yang telah dibuat oleh subjek atau oleh pihak lain mengenai subjek yang akan diteliti. Dokumen yang digali untuk melengkapi penelitian ini yaitu: (1) brosur pendaftaran santri baru yang bisa memberikan informasi tentang program-program kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak; (2) Arsip atau laporan pelaksanaan kegiatan, baik *muhadharah*, pramuka maupun ekstrakurikuler yang lainnya. Dalam penelitian ini akan didapatkan dokumen-dokumen berupa keadaan keberagaman santri, kegiatan

penerapan internalisasi pendidikan multikultural yang dilaksanakan di pondok pesantren darul huda mayak, selain itu juga akan dilengkapi data-data pada pelaksanaan wawancara kepada informan.

F. Analisis Data

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya nanti menjadi jenuh. Aktivitas dalam analisis data memuat tiga macam yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).⁵⁵



Gambar 3.2 Analisis data kualitatif by Miles and Huberman

1. Data Kondensasi

Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses memilih, menyederhanakan, empiris dan lainnya.⁵⁶ Dalam hal ini peneliti memberi kode (*coding*), transkrip wawancara dan dokumentasi yang selesai dengan fokus penelitian. Dengan fokus penelitian kode F1 (Fokus 1. Internalisasi pendidikan karakter sosial), F2 (Muatan Nilai pendidikan multikultural), F3. (Implikasi dari kegiatan membina karakter sosial). Setelah data terkumpul melalui wawancara, observasi dan

⁵⁵ johnn Saldaria Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 2014.

⁵⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman.

dokumentasi, peneliti menarasikan data. Dari narasi tersebut, peneliti mereduksi narasi sesuai dengan fokus penelitian menggunakan coding (R1: rumusan data 1, R2: rumusan data 2, R3: rumusan data 3). Dari reduksi data akan ditemukan sebuah domain.⁵⁷

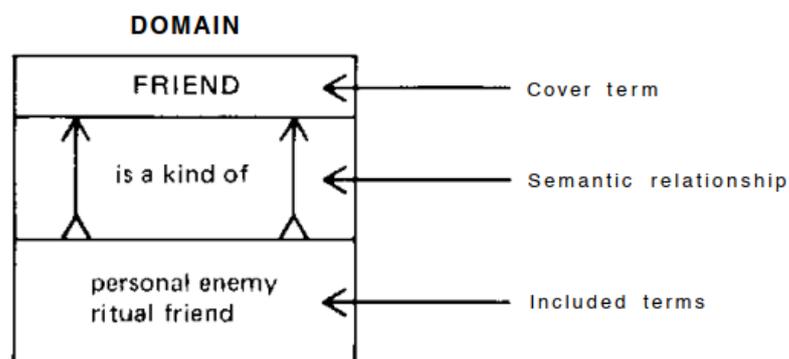
No	Teknik	Kode
1	Wawancara	W
2	Observasi	O
3	Dokumentasi	D
4	Lokasi penelitian	L

Tabel 3.1 Kodung data

2. Data Display

Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan ataupun bagan.⁵⁸

Setelah domain ditemukan, langkah selanjutnya adalah didisplay menggunakan analisis domain, yaitu menganalisis data dengan teori atau temuan terbaru dengan kata kunci *is the kind of*.⁵⁹



Gambar 3.3 Analisis Domain

3. Conclusion

Berdasarkan dari data *displaying* yang diperoleh tersebut, peneliti bisa

⁵⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman.

⁵⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman.

⁵⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman.

merumuskan kesimpulan secara holistik. Data-data yang disajikan secara lengkap dan komprehensif sangat membantu peneliti dalam memberikan analisis dan pemaparan hasil penelitian secara maksimal. Sehingga hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan mendapatkan data-data yang maksimal.

G. Teknik Pengecekan Data

Teknik keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data tersebut. Sedangkan teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil data yang berkaitan dengan konsep dan nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam setiap kegiatan santri dengan para informan. Informan tersebut yaitu pimpinan pondok pesantren, guru yang mengajar, guru, pengurus dan beberapa santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo. Sedangkan triangulasi teknik yaitu langkah yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini, triangulasi teknik digunakan untuk mendapatkan data tentang penguatan nilai-nilai pendidikan multikultural, pelaksanaan dan dampak positif dari kegiatan non-formal di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dengan cara membandingkan data antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

H. Tahapan Penelitian

Beberapa tahapan yang ditempuh dalam proses penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti mulai dari mengajukan judul kepada ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo, kemudian peneliti membuat proposal penelitian yang judulnya sudah disetujui. Peneliti mempersiapkan surat ijin penelitian serta kebutuhan penelitian lainnya sebelum memasuki lokasi penelitian.

2. Tahap Proses Lapangan

Setelah memperoleh izin dari pimpinan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo, peneliti kemudian mempersiapkan segala hal yang diperlukan untuk memasuki lokasi penelitian tersebut. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dan sebaik mungkin dalam pengumpulan data.

3. Tahap Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan data yang cukup dari lapangan, peneliti melakukan analisis data sejak penjajakan awal, penggalian data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi sampai menulis laporan penelitian.



BAB IV
PEMBINAAN KARAKTER SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DARUL HUDA MAYAK TONATAN PONOROGO

A. Paparan Data

1. ORSPON

Kegiatan Orientasi Pengenalan Studi Pondok (ORSPON) merupakan sebuah event tahunan yang secara rutin diselenggarakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo. Dalam menyongsong ajaran baru, sebagai kegiatan awal yang wajib diikuti oleh semua santri junior, ORSPON menjadi sebuah momentum para santri baru untuk beradaptasi, mencari teman baru serta memahami tentang seluk beluk pondok pesantren lebih dalam lagi. Selama dalam pelaksanaan kegiatan ORSPON diselenggarakan secara langsung oleh santri senior yang berstatus telah lulus dari Pendidikan Madrasah Miftahul Huda (MMH) serta telah menginjak pada tingkatan program takhasus, selain itu kegiatan tersebut diawasi langsung oleh Dewan Masyayikh dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo. Dengan demikian kegiatan Orientasi Pengenalan Studi Pondok (ORSPON) merupakan sebuah agenda wajib yang telah dilaksanakan di pesantren sejak lama, selain itu kegiatan tersebut menjadi momentum urgen bagi para santri baru dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dalam upayanya untuk merawat nilai-nilai toleransi serta budaya saling menjaga, menghormati dan menghargai antar sesama santrinya dan dalam upaya untuk membina karakter sosial santri, menanamkan jiwa kebersamaan untuk saling hidup rukun dan toleran atas setiap perbedaan yang ada, terimplementasikan dalam beberapa bentuk kegiatan, yang pertama dengan penyelenggaraan kegiatan tahunan yang telah menjadi rutinitas tahunan serta program pondok pesantren yaitu melalui kegiatan orientasi pengenalan studi pondok atau lebih dikenal dengan kegiatan ORSPON. Hal ini sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Ustadz M. Ilham Madani sebagai Kepala Pondok (lurah III) sekaligus menjadi tenaga pengajar di Madrasah Miftahul Huda kepada peneliti berikut ini:

“Terdapat upaya yang ditetapkan dan menjadi kebijakan dilakukan dalam lingkungan Pondok Mayak untuk menjadikan santri mampu hidup rukun, damai, menghormati orang lain serta mampu menghargai adanya perbedaan, diantaranya ketika santri pertama kali mondok para santri diwajibkan mengikuti kegiatan ORSPON yaitu berisi orientasi dan pengenalan tentang pondok, sejarah, pengasuh, dan lainnya, selain itu dalam kegiatan tersebut santri juga diberikan pemahaman pentingnya adab, baik adab kepada masyayikh, guru dan sesama santri, selain itu santri akan diberikan pemahaman tentang pentingnya sikap menghargai, toleransi dan menghormati atas perbedaan pada orang lain, dengan kegiatan tersebut santri akan mampu memiliki pemahaman serta berusaha untuk memiliki adab yang baik yang sesuai dengan lingkungan pesantren.”⁶⁰

Dalam kegiatan ORSPON tersebut tidak hanya menjadi sebuah ajang pengenalan (*ta'aruf*) semata, tetapi didalamnya mengandung nilai-nilai tarbiyah akhlak yang sangat penting, kegiatan yang dilaksanakan selama tiga hari tersebut juga menyajikan materi-materi yang berbobot serta juga diberikan sebuah nasehat (*mauidhotul hasanah*) oleh masyayikh Pondok Pesantren Darul Huda Mayak terhadap santri-santri baru tersebut. Dengan nasehat tersebut tentu sangat relevan dengan sebuah metode pembinaan karakter sosial yang dilaksanakan melalui bentuk keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, sedangkan *mauidhotul hasanah* dalam ORSPON adalah bentuk metode pembinaan karakter sosial dengan Nasehat. Materi-materi yang disampaikan kepada para peserta ORSPON tentu sangat beragam serta mengarah pada pembinaan karakter sosial santri, seperti halnya materi yang bertemakan “pendidikan akhlak santri”, dimana materi tersebut secara konkrit menguraikan bagaimana seorang santri mengambil sikap terhadap teman baru atau orang baru, betapa pentingnya memiliki jiwa toleransi, urgensi sikap saling menghargai atas setiap perbedaan yang ada, dan lain-lain. sehingga dengan penyajian materi materi sedemikian rupa kepada para santri, diharapkan para santri baru akan tumbuh menjadi sosok pribadi yang memegang teguh jiwa dan karakter toleransi dan menghargai terhadap sebuah perbedaan, baik dalam lingkungan masyarakat pesantren maupun dalam lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.

⁶⁰ Ilham Madani, *Tenaga Pengajar Madrasah Dan Kepala Pondok Pesantren Darul Huda Mayak (Lurah III)*, Wawancara, Kantor Ar-Raudhah, Tanggal 13 November 2023 (Pukul 09:00-10:30).

Bentuk pelaksanaan kegiatan ORSPON juga ditemukan oleh peneliti berupa dokumentasi-dokumentasi yang telah diperoleh peneliti pada penyelenggaraan ORSPON, khususnya penyelenggaraan kegiatan pada tahun 2023, adapun kegiatan ORSPON dalam bentuk dokumentasi tersebut dapat ditampilkan pada gambar-gambar sebagai berikut :



Gambar 3.4 Pelaksanaan Kegiatan ORSPON



Gambar 3.5 Pelaksanaan Kegiatan ORSPON

2. Pembelajaran Kitab *Al-Akhlāq lil-Banīn*

Kitab *Al-Akhlāq lil-Banīn* merupakan salah satu karya fenomenal yang disusun oleh Syaikh Umar Baradja, dimana kitab tersebut telah menjadi acuan dan kurikulum pokok sehingga dikaji pada setiap pondok-pondok pesantren yang ada di Indonesia, khususnya pondok pesantren yang menggunakan metode salafiyah. Karya yang dikarang oleh Syaikh Umar Baradja tersebut secara spesifik menjelaskan pendidikan akhlak bagi seorang anak laki-laki, Syekh Umar Baradja berpandangan bahwa akhlak seseorang tidak bisa dinilai dari sisi penampilannya saja, tetapi juga dari sisi pendidikan dan akhlaknya sehari-hari yang baik, selain itu beliau berpendapat juga apabila sejak kecil seorang anak sudah ditempa untuk memiliki akhlak yang baik maka hal tersebut akan dibawa dan terbiasa ketika dewasa nanti, akan tetapi jika dari kecil tidak ada pendidikan khusus akhlak yang diberikan kepada seorang anak, tentu juga akan berdampak negatif pada masa depan anak tersebut. Oleh karena itu Syekh Umar Baradja menyatakan bahwa pendidikan akhlak bagi seorang anak dimasa pertumbuhan, khususnya anak laki-laki adalah hal yang sangat penting serta harus menjadi perhatian khusus baik bagi orang tua maupun bagi seorang guru.

Ruang lingkup pembelajaran pada kitab *Al-Akhlāq lil-Banīn* secara global terbagi menjadi beberapa bagian, sebagaimana yang dijelaskan oleh Mushonif kitab beliau Syaikh Umar Baradja, diantaranya : (1) Akhlak terhadap Allah Swt. Syaikh Umar Baradja memaparkan pada jilid I bagian lima tentang “ Akhlak kepada Allah Swt.” bahwa wajib bagi setiap manusia untuk memiliki akhlak yang baik kepada Allah Swt. karena Allah telah menciptakan manusia dengan sempurna serta telah memberikan ni'mat-ni'mat yang sangat luar biasa serta tidak terhitung lagi jumlahnya. (2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW. Syaikh Umar Baradja dalam karyanya kitab *Al-Akhlāq lil-Banīn* jilid 1 tersebut menerangkan bahwa diwajibkan bagi setiap seorang hamba (manusia) untuk mengagungkan Allah Swt. serta pula wajib untuk mengagungkan Nabi Muhammad Swt. karena Baginda nabi diutus sebagai penyempurnaan akhlak manusia di muka bumi, sehingga menurut Syaikh Umar Baradja mengagungkan Nabi Muhammad Saw. adalah sama halnya dengan

mengagungkan Allah Swt. mencontoh dan meneladani akhlak rasul dan bersholawat kepadanya adalah bentuk cinta kepadanya. (3) Akhlak terhadap sesama manusia. Syaikh Umar Baradja menjelaskan dalam kitabnya *Al-Akhlāq lil-Banīn* bahwa akhlak terhadap sesama manusia ini meliputi akhlak terhadap kedua orang tua, saudara, kerabat, pelayan, tetangga, guru, dan teman-teman. Akhlak terhadap sesama manusia menjadi penting karena manusia adalah makhluk sosial sehingga seharusnya tidak hanya *hablumminallah* saja yang baik tetapi juga *hablumminannas* juga harus baik.

Dalam upayanya untuk membina karakter sosial santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo, selain dengan dilaksanakannya kegiatan ORSPON (Orientasi Pengenalan Studi Pondok), selanjutnya juga dilakukan dengan pembelajaran secara langsung kitab *Al-Akhlāq lil-Banīn*. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ustadz M. Ilham Madani kepada peneliti sebagai berikut :

“dalam proses pembelajaran yang ada di madrasah akan dikaji kitab-kitab mu'tabarah tentang akhlak, yaitu melalui kitab *Al-Akhlāq lil-Banīn*, santri diajarkan untuk memiliki sikap, adab dan akhlak yang baik sesama teman, dengan menghormati perbedaan yang ada, bersikap toleran dan menghargai orang lain, sehingga dengan demikian akan melahirkan santri yang paham terhadap adab dan pentingnya menghargai, menghormati dan bersikap toleransi terhadap orang lain.”⁶¹

Pembelajaran kitab *Al-Akhlāq lil-Banīn* dilaksanakan melalui lembaga pendidikan Madrasah Miftahul Huda (MMH). MMH atau Madrasah Miftahul Huda adalah salah satu jenis lembaga pendidikan yang berstatus Non Formal yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo, dimana kegiatan belajar mengajarnya dilaksanakan setiap hari pukul 14 : 30 sampai 16 : 30 kecuali pada hari jum'at (libur). Setiap santri baru dari jenjang kelas I sampai kelas II MMH mendapatkan materi pembelajaran akhlak tersebut. Adapun kategori kitab yang dikaji dalam pembelajaran kelas I MMH adalah kitab *Al-Akhlāq lil-Banīn* Jilid I dan untuk kelas II MMH adalah kitab *Al-Akhlāq lil-Banīn* Jilid II. Pembelajaran kitab tersebut dilaksanakan secara rutin satu minggu sekali. Kitab *Al-Akhlāq lil-Banīn* juga telah menjadi kurikulum wajib dalam KBM Madrasah Miftahul Huda. Dengan mengkaji

⁶¹ Madani.

kitab *Al-Akhlāq lil-Banīn* tersebut disampaikan materi-materi yang mengarah pada pembinaan karakter sosial santri, seperti dengan mengusung tema yang ada dalam kitab tersebut yaitu “Akhlak terhadap sesama manusia”. Dengan tema pokok tersebut guru akan menyampaikan kepada para santri tentang bagaimana seorang santri bersikap yang baik terhadap teman-temannya, orang lain dan orang baru. Serta guru menyampaikan betapa pentingnya memiliki jiwa toleransi terhadap setiap perbedaan dan pentingnya sikap saling menghargai. Sehingga dengan adanya pembelajaran kitab akhlak tersebut yang dilaksanakan dengan metode nasehat tersebut telah dapat dikatakan menjadi upaya yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo, harapan para santri kelak akan tumbuh menjadi sosok pribadi yang berjiwa toleransi dan menghargai orang lain dalam setiap kehidupannya.

Bentuk pelaksanaan pembinaan karakter sosial santri melalui pembelajaran kitab *Al-Akhlāq lil-Banīn* juga ditemukan oleh peneliti dalam bentuk dokumentasi berikut ini :



Gambar 3.6 Kegiatan Pembelajaran *Al-Akhlāq lil-Banīn*



Gambar 3.7 Kegiatan Pembelajaran *Al-Akhlāq lil-Banīn*



Gambar 3.8 Kegiatan Pembelajaran Kitab *Al-Akhlāq lil-Banīn*

3. Kategorisasi Asrama

Upaya yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dalam membina karakter sosial santrinya yang ketiga adalah dengan adanya kategorisasi asrama berdasarkan angkatan. Setiap santri akan menempati kamar dengan asrama khusus, dimana satu asrama berisi dengan seumurannya atau seangkatannya. Sehingga dengan demikian tidak akan berbaur antara santri senior dan junior. Selain itu strategi tersebut menjadi langkah untuk meminimalisir tindakan bullying oleh santri senior serta menghilangkan sistem senioritas. kebijakan tersebut direalisasikan oleh para pengurus serta di

bimbimbing dan diawasi secara langsung oleh Pengasuh Pondok. Sehingga kebijakan-kebijakan yang telah diambil dapat dilaksanakan secara optimal. Setelah itu sebagai bentuk usaha untuk membina karakter sosial santri akan dilaksanakan kategorisasi asrama berdasarkan daerah asalnya. Hal ini sebagaimana penjelasan narasumber Ustadz Ilham Madani Kepada Peneliti berikut ini :

“Ketika saat pertama kalinya santri masuk mondok baik dari jenjang MTs atau MA maka akan diterapkan manajemen asrama dengan kategorisasi kamar per daerah asalnya, setelah tahun berikutnya dan seterusnya asrama santri akan diacak kembali tanpa ada penggolongan daerahnya, sehingga dengan cara asrama santri yang dicampur mengajarkan mereka untuk hidup bergaul dengan santri lain yang berasal dari daerah yang berbeda-beda.”⁶²

Pengkategorisasian asrama santri berdasarkan daerah asalnya ini menjadi sebuah strategi untuk menghindari konflik perbedaan latar belakang santri pada saat mereka masih berstatus santri baru. Kemudian pada tahun berikutnya asrama santri akan dilakukan pengacakan kembali dengan kategori antar daerah sehingga dalam satu kamar tidak ada lagi santri yang berasal dari daerah yang sama. Maka dari sinilah akan tercipta sebuah pembinaan karakter sosial santri dengan sistem metode pembiasaan secara berkualitas. karena dengan demikian para santri akan mencari dan berusaha mendapatkan teman-teman baru dan dengan bimbingan pengurus (bapak kamar) mereka berusaha menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada pada teman-temannya di asrama meskipun dengan status berbeda-beda latar belakangnya.

B. Analisis Data

1. ORSPON

Pelaksanaan kegiatan Orientasi Pengenalan Studi Pondok (ORSPON) sebenarnya tidak hanya menjadi sebuah kegiatan pengenalan semata (*ta'aruf*), tetapi juga merupakan sebagai wadah penting di mana para santri dengan berbagai latar belakang asal daerah, budaya, bahasa, suku, dan etnis berkumpul untuk berinteraksi secara normatif dalam situasi lingkungan yang

⁶² Madani.

beragama (multikultural) dengan didasari oleh latar belakang yang beragam.⁶³ Melalui diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan praktis lainnya, kegiatan ORSPON memberikan kesempatan bagi peserta (santri) untuk memahami dan menghargai keberagaman tersebut, dimana hal tersebut tercermin dalam dialog secara terbuka dan kolaboratif yang terjadi selama kegiatan, terlihat para santri secara aktif berbagi pengalaman dan pandangan mereka.⁶⁴ Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan ORSPON tersebut. diantaranya adalah perbedaan dalam tingkat partisipasi di antara peserta. Beberapa santri lebih enggan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan, yang dapat mempengaruhi efektivitas program dalam mencapai tujuan-tujuannya. Peran tenaga pendidik juga terbukti sangat krusial dalam mendukung pengalaman peserta. Dukungan dan bimbingan dari tenaga pendidik menciptakan lingkungan yang aman bagi peserta untuk berbagi dan belajar satu sama lain.

Orientasi Pengenalan Studi Pondok (ORSPON) juga terbukti efektif dalam membentuk karakter sosial santri. Melalui interaksi yang terjadi selama kegiatan, peserta mengembangkan keterampilan komunikasi, kerjasama, dan empati.⁶⁵ Mereka belajar untuk bekerja sama dalam tim, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang saling menguntungkan. Akan tetapi, meskipun kegiatan ORSPON telah menunjukkan dampak yang positif dalam pembentukan karakter sosial dan menginternalisasi nilai-nilai multikultural, masih ada ruang untuk perbaikan dan peningkatan. Penting untuk terus memperkuat program ini, terutama dalam menangani perbedaan partisipasi dan memperkuat dukungan bagi peserta. Dengan demikian, ORSPON dapat terus menjadi wahana yang efektif dalam membentuk karakter sosial santri dan memperkuat nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.⁶⁶

Dalam analisis kegiatan Orientasi Pengenalan Studi Pondok, teori multikulturalisme menawarkan pandangan yang penting. Menurut Kessler

⁶³ Mahfud, *Pendidikan Multikultural*.

⁶⁴ Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Journal Addin* Vol. V, no. 1 (2013).

⁶⁵ S Dwiyantri and I Tabroni, "Pengembangan Karakter Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar," *Lebah*, 2021, <http://www.plus62.isha.or.id/index.php/abdimas/article/view/76>.

⁶⁶ Miftakhu, "Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme."

(2012), pada pendekatan multikulturalisme, sangat menekankan betapa pentingnya memahami dan menghargai keberagaman sebuah budaya.⁶⁷ Dengan menggunakan lensa ini, Orientasi Pengenalan Studi Pondok (ORSPON) dapat dilihat sebagai ruang di mana santri diberi kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang keberagaman budaya, suku, bahasa dan latar belakang sosial. Dalam bukunya, Kessler juga menyoroti betapa pentingnya interaksi sosial dalam membangun pemahaman yang inklusif terhadap keberagaman. Pada teori pembelajaran sosial, seperti yang diuraikan oleh Bandura (1977) dalam karyanya tentang pembelajaran sosial, menunjukkan bahwa proses belajar melibatkan pengamatan dan model yang berperan dalam pembentukan perilaku.⁶⁸ Dalam konteks Orientasi Pengenalan Studi Pondok, interaksi antara peserta dan fasilitator dapat dianggap sebagai proses pembelajaran sosial, di mana peserta belajar dari contoh dan interaksi sosial dengan orang lain.⁶⁹ Sementara itu, teori pembentukan karakter dapat ditemukan dalam karya-karya Martin Seligman tentang psikologi positif. Dalam bukunya yang berjudul "*Character Strengths and Virtues*" (2004), Seligman dan Peterson mengidentifikasi berbagai karakter positif yang dapat dikembangkan oleh individu, termasuk keterampilan komunikasi, kerjasama, dan empati. Pada analisis data kegiatan ORSPON dapat menunjukkan bagaimana kegiatan tersebut membantu peserta dalam mengembangkan karakter-karakter ini. Dalam menjelajahi tingkat partisipasi peserta, teori motivasi dari Deci dan Ryan (1985) dalam buku "*Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*" dapat memberikan wawasan yang berharga. Teori ini menyoroti pentingnya faktor internal seperti otonomi, kompetensi, dan koneksi sosial dalam memotivasi partisipasi individu dalam suatu kegiatan. Terakhir, teori pengajaran dan pembelajaran berbasis kolaboratif, sebagaimana yang diuraikan oleh Slavin (2015) dalam bukunya

⁶⁷ Ali Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme: Paradigma Baru PAI Di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011).

⁶⁸ H Wijaya and H Tulak, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Media Sosial* (repository.sttjaffray.ac.id, 2019), <https://repository.sttjaffray.ac.id/ru/publications/273071/pengembangan-model-pembelajaran-pendidikan-karakter-berbasis-media-sosial>.

⁶⁹ N I Fatmawati and A Sholikin, "Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial," *Madani Jurnal Politik Dan Sosial* (2019), <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/article/view/3267>.

"*Educational Psychology: Theory and Practice*", menekankan pentingnya kerja sama antara peserta dan fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Dalam konteks kegiatan ORSPON, kolaborasi antara peserta dan fasilitator dapat meningkatkan pengalaman belajar dan memperkuat menginternalisasi nilai-nilai multikultural. Dengan menggunakan teori-teori tersebut, dalam analisis data kegiatan ORSPON dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak kegiatan tersebut dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural dan membentuk karakter sosial santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.⁷⁰

2. Pembelajaran Kitab *Al-Akhlāq lil-Banīn*

Kegiatan pembelajaran Kitab *Al-Akhlāq lil-Banīn* menjadi pondasi penting dalam pengemangan karakter sosial santri. Kitab tersebut tidak hanya memberikan pemahaman tentang etika dan moralitas, tetapi juga menjadi panduan dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sekitar, mendorong peserta untuk merenungkan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹ Kitab ini tidak sekadar memberikan aturan, tetapi juga memberikan panduan praktis tentang bagaimana bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Melalui pembelajaran ini, peserta dibimbing untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, sehingga membentuk dasar yang kuat bagi karakter sosial yang beretika. Analisis yang mendalam terhadap bagaimana peserta merespon materi-materi dalam kitab akhlak ini mengungkapkan seberapa efektifnya pembelajaran tersebut dalam membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan. melalui lensa teori pembelajaran moral Lawrence Kohlberg, kita dapat melihat bagaimana pembelajaran kitab akhlak membantu dalam perkembangan moral peserta. Dari tahap-tahap awal hingga tingkat yang lebih tinggi, peserta secara bertahap memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai moral yang diajarkan, sehingga membentuk landasan yang kuat bagi pembentukan karakter sosial

⁷⁰ B Budiono and N Wening, "Dampak Kecerdasan Emosi Terhadap Kualitas Pengambilan Keputusan Pemimpin Dan Efektivitas Sekolah Di Indonesia," *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial* (journals.upi-yai.ac.id, 2021), <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/923/714>.

⁷¹ Arif Rohman Hakim, *Islamic Religious Education Strategy in Instilling Character Moral Values in Adolescents*, 2022, <https://doi.org/10.58860/ijsh.v1i2.12>.

yang beretika.

Teori pemodelan sosial dari Bandura mengungkapkan peran penting model-model moral, seperti guru atau tokoh agama, dalam membentuk sikap dan perilaku peserta.⁷² Melalui pengamatan dan peniruan perilaku model, peserta dapat menginternalisasikan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam kitab akhlak, sehingga memperkuat pembentukan karakter sosial yang beretika. Selain itu, teori pembelajaran kolaboratif dari David W. Johnson dan Roger T. Johnson menyoroti pentingnya kerja sama dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kitab akhlak, analisis menunjukkan bahwa diskusi dan refleksi bersama atas pelajaran moral memperkuat pemahaman dan menginternalisasi nilai-nilai moral peserta, serta memperkuat ikatan sosial di antara mereka.⁷³

Dengan melihat teori pengembangan budaya dari Lawrence Harrison, dapat analisa peneliti dapat dieksplorasi bagaimana pembelajaran nilai-nilai moral dalam konteks budaya pesantren membantu dalam memperkuat identitas dan nilai-nilai budaya peserta. Ini tidak hanya memperkuat penghargaan terhadap budaya dan agama mereka sendiri, tetapi juga membuka pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di antara santri. Dengan menggabungkan berbagai teori tersebut dalam analisis yang mendalam, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran Pembelajaran Kitab *Al-Akhlāq lil-Banīn* dalam membentuk karakter sosial dan menginternalisasi nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.⁷⁴

Melalui lensa teori moralitas oleh Lawrence Kohlberg, seperti yang tercantum dalam bukunya "*The Psychology of Moral Development*" (1984), dipahami bahwa pembelajaran kitab akhlak memiliki peran penting dalam pengembangan moral peserta didik (santri). Pada analisis ini menunjukkan bahwa kitab ini tidak hanya menyajikan aturan moral, tetapi juga memberikan landasan untuk pemikiran kritis dan refleksi moral. Peserta diberikan

⁷² Dwi Mariyono and Maskuri Maskuri, "Resurrect Multicultural Islamic Education in Indonesia," *Edunity: Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 3 (2022): 316–27, <https://doi.org/10.57096/edunity.v2i3.65>.

⁷³ Mariyono and Maskuri.

⁷⁴ M R A Saputra, D A G Agung, and ..., "Nilai Budaya Dan Historis Bangunan Museum Keraton Sumenep Sebagai Muatan Karakter Profil Pelajar Pancasila," *Bahasa Dan Sastra* (2022), <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/7085>.

kesempatan untuk mempertimbangkan berbagai dilema moral dan memahami konsekuensi dari pilihan mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran ini mencerminkan tahapan-tahapan perkembangan moral yang dijelaskan oleh Kohlberg, dari level prakonvensional hingga level postkonvensional, sesuai dengan pertumbuhan dan kedewasaan moral peserta. Kemudian, dengan menerapkan teori pembelajaran kolaboratif David W. Johnson dan Roger T. Johnson dari buku "*Learning Together and Alone*" (1989), dapat diidentifikasi pentingnya kerja sama dalam proses pembelajaran. Analisis ini menunjukkan bahwa diskusi dan refleksi bersama atas pelajaran moral memperkuat pemahaman dan menginternalisasi nilai-nilai moral peserta. Melalui interaksi sosial ini, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Ini mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran kolaboratif di mana peserta belajar lebih baik saat mereka bekerja sama dalam kelompok.

Terakhir, teori pengembangan budaya Lawrence Harrison, yang terdapat dalam bukunya "*The Central Liberal Truth: How Politics Can Change a Culture and Save It from Itself*" (2000). Dalam penelitian ini, dapat memahami bagaimana pembelajaran nilai-nilai moral dalam konteks budaya pesantren memperkuat identitas dan nilai-nilai budaya peserta. Melalui pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya mereka sendiri, peserta menjadi lebih terbuka terhadap keberagaman budaya dan agama di antara mereka. Dengan mengaitkan analisis ini dengan teori-teori yang dijelaskan dalam buku-buku tersebut, kami dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang peran Pembelajaran Kitab *Al-Akhlāq lil-Banīn* dalam membentuk karakter sosial dan menginternalisasi nilai-nilai multikultural di antara peserta ORSPON.

3. Kategorisasi Asrama

Dalam konteks kategorisasi asrama berdasarkan asal daerahnya pada santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo, kategorisasi ini dapat mempengaruhi dalam upaya membina karakter sosial santri. Dengan ditempatkannya santri dalam asrama berdasarkan asal daerah, mereka cenderung membentuk ikatan sosial yang kuat dengan sesama santri yang

berasal dari daerah yang sama. Ini dapat menciptakan rasa solidaritas yang tinggi di antara mereka, sekaligus memperkuat identitas sosial mereka dengan asal daerah masing-masing. Namun, kategorisasi ini juga dapat memicu dinamika persaingan antar asrama. Santri dari asrama yang berbeda mungkin saling berkompetisi, baik dalam hal prestasi akademik maupun aktivitas ekstrakurikuler, yang dapat menghasilkan ketegangan di antara mereka. Selain itu, kategorisasi asrama berdasarkan asal daerah dapat mempengaruhi perkembangan identitas individu santri.⁷⁵ Mereka mungkin lebih mengidentifikasi diri dengan asal daerah mereka daripada identitas yang lebih luas, seperti identitas agama atau nasional. Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan sesama santri dari daerah lain dan juga cara mereka memandang diri mereka sendiri dalam konteks sosial yang lebih luas. Dalam teori Identitas Sosial dari Henri Tajfel dan John Turner (1979) dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kategorisasi asrama berdasarkan asal daerah dapat mempengaruhi identitas sosial peserta. Melalui proses identifikasi dengan kelompok asrama yang sama, peserta mungkin mengembangkan rasa kebanggaan dan solidaritas dengan sesama yang berasal dari daerah yang sama, yang pada gilirannya dapat memperkuat ikatan sosial di antara mereka. teori Identitas Sosial dari Henri Tajfel dan John Turner (1979) dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kategorisasi asrama berdasarkan asal daerah dapat mempengaruhi identitas sosial peserta. Melalui proses identifikasi dengan kelompok asrama yang sama, peserta mungkin mengembangkan rasa kebanggaan dan solidaritas dengan sesama yang berasal dari daerah yang sama, yang pada gilirannya dapat memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Dalam konteks pembentukan jaringan sosial dan dukungan, kategorisasi asrama juga memiliki peran penting.⁷⁶ Santri cenderung membentuk hubungan yang erat dengan sesama santri dari asrama yang sama, yang dapat

⁷⁵ N Mona, "Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia)," *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* (journal.vokasi.ui.ac.id, 2020), <http://www.journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jsht/article/viewFile/86/57>.

⁷⁶ Idam Mustofa, "Pendidikan Nilai Di Pesantren (Studi Tentang Internalisasi Pancasila Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)," *Disertasi* (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/http://digilib.uinsby.ac.id/35935/1/Idam_Mustofa_F530115024.

menciptakan lingkungan yang mendukung bagi mereka untuk berbagi pengalaman, belajar bersama, dan mendapatkan dukungan sosial. Namun, perlu diakui bahwa kategorisasi asrama juga dapat menciptakan ketegangan dan konflik di antara santri. Perbedaan budaya, tradisi, atau bahkan rivalitas historis antar daerah dapat memicu konflik di antara mereka, yang dapat mengganggu lingkungan belajar dan mengganggu proses pembentukan karakter sosial yang diinginkan. Dengan demikian, sementara kategorisasi asrama berdasarkan asal daerah dapat mempengaruhi dinamika sosial, identitas individu, dan hubungan antar santri, perlu diingat bahwa dampaknya dapat bervariasi dan kompleks. Penting bagi pihak pengelola Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo untuk memperhatikan dampak positif dan negatif dari kategorisasi ini dalam upaya mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua santri.

Pada tahun selanjutnya akan dilaksanakan pengacakan asrama yang berisi santri dari berbagai daerah. pengacakan asrama ini dapat menghasilkan efek positif dalam memperluas lingkaran sosial santri dalam rangka membina karakter sosial santri. Dengan ditempatkannya santri dari berbagai daerah dalam satu asrama, mereka akan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda. Hal ini dapat memperkaya pengalaman belajar dan memperluas pemahaman mereka tentang keragaman budaya.⁷⁷ Namun, perlu diakui bahwa pengacakan asrama juga dapat menimbulkan tantangan dan penyesuaian bagi santri. Mereka mungkin perlu beradaptasi dengan gaya hidup, kebiasaan, dan nilai-nilai yang berbeda dari sesama asrama yang mereka temui. Ini dapat memerlukan waktu dan usaha ekstra untuk membangun hubungan yang baik dan harmonis di antara mereka. Selain itu, pengacakan asrama ini dapat mempengaruhi pembentukan identitas sosial dan jaringan dukungan santri. Santri yang sebelumnya memiliki ikatan sosial yang kuat dengan sesama santri dari daerah yang sama mungkin perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan membangun kembali jaringan sosial mereka. Ini dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan kesejahteraan sosial mereka selama masa transisi

⁷⁷ Mona, "Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia)."

ini.

Dalam mengelola pengacakan asrama ini, penting bagi pihak pengelola Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo untuk memastikan bahwa prosesnya dilakukan secara asli dan transparan. Hal ini dapat membantu mengurangi potensi konflik atau ketidakpuasan di antara santri yang mungkin timbul akibat perubahan lingkungan asrama mereka. Penting juga untuk memberikan dukungan dan bimbingan ekstra kepada santri selama masa transisi ini dapat mencakup penyediaan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan, serta program pembinaan dan pendampingan untuk membantu santri menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka.⁷⁸ Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut dalam pengelolaan pengacakan asrama, diharapkan proses ini dapat menjadi pengalaman positif bagi semua santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo, serta memperkuat ikatan sosial dan kerjasama di antara mereka

C. Sinkronisasi Dan Transformatif

Berdasarkan dari analisis data tersebut, dapat ditemukan bahasa dalam kegiatan pembinaan karakter sosial santri yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo seperti kegiatan orientasi pengenalan studi pondok (ORSPON), pembelajaran kitab *Al-Akhlāq lil-Banīn* dan Kategorisasi Asrama santri telah memuat unsur-unsur metode pembentukan karakter sosial, melalui bentuk keteladanan, bentuk pembiasaan, nasehat dan perhatian. Dengan metode pembentukan karakter sosial melalui kegiatan internalisasi nilai-nilai multikultural di dalamnya. Adapun nilai nilai multikultural yang terkandung di dalam-nya. HAR Tilaar menyatakan bahwa nilai atau disebut dengan *core value* dari pendidikan multikultural terdapat empat macam yaitu: (1) adanya pemberian apresiasi terhadap kenyataan bahwa adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, (2) adanya pemberian pengakuan terhadap harkat dan martabat serta hak asasi manusia, (3) adanya pelaksanaan pengembangan terhadap tanggung jawab seluruh masyarakat dunia, (4) adanya pelaksanaan pengembangan tanggung jawab setiap manusia terhadap

⁷⁸ Y Yumhi, "Menjelajahi Gaya Pemimpin Baru Indonesia: Transformasi Kepemimpinan Etis Menjadi Etnis," *E-Journal Studia Manajemen*, 2021, <https://ejurnal.latansamashiro.ac.id/index.php/EJSM/article/view/700>.

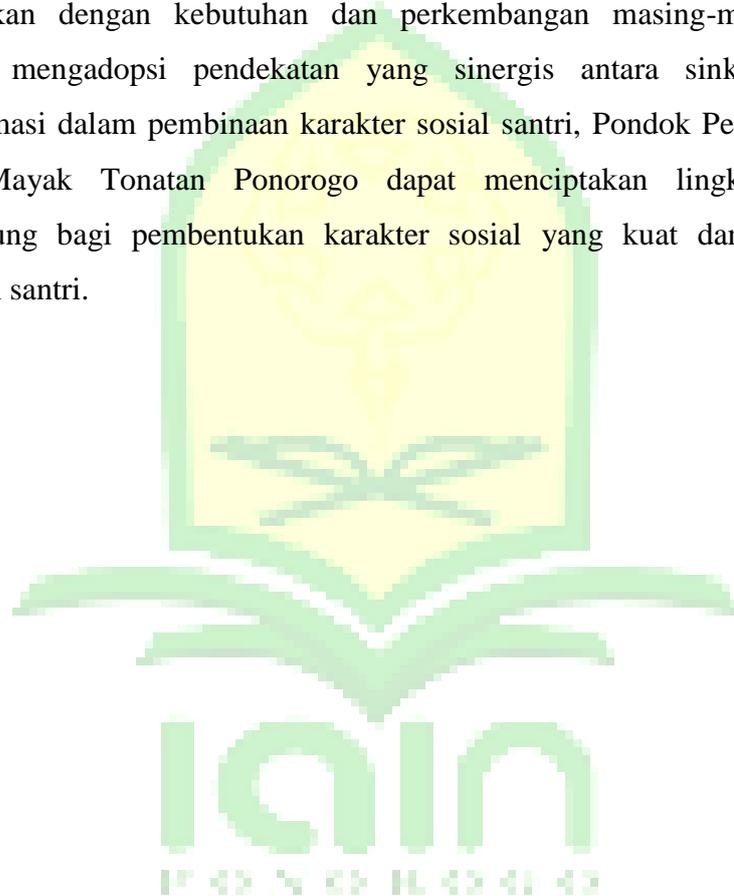
kehidupan yang ada. Maka, internalisasi nilai-nilai multikultural dalam membina karakter sosial santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dilakukan maksimal dan menyeluruh kepada semua santri.

Pengintegrasian Nilai-nilai sosial dalam Kurikulum melalui kegiatan pembelajaran kitab *Al-Akhlāq lil-Banīn* , memberikan hasil nyata bahwa nilai-nilai yang diinginkan terintegrasi dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal. Ini dapat dilakukan melalui pengembangan materi pelajaran yang relevan, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter, dan pelatihan khusus bagi para santri. Penguatan Pembinaan Karakter dalam Kegiatan Keagamaan seperti ORSPON Memanfaatkan kegiatan keagamaan, seperti pengajian, tausiyah, dan ibadah bersama, sebagai platform untuk memperkuat pembinaan karakter sosial. Ini melibatkan pengajaran nilai-nilai moral dalam konteks ajaran agama Islam, serta pembinaan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.



Gambar 3.9 Display Data Sinkronisasi Dan Transformatif

Membuat program pembinaan karakter sosial yang terpadu dan terstruktur, yang mencakup berbagai aspek kehidupan santri, termasuk aspek pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan sosial. Program ini harus dirancang secara komprehensif dan terintegrasi, dengan mempertimbangkan berbagai kebutuhan dan karakteristik individu santri. Pendampingan dan pembinaan personal kepada santri secara individu, yang bertujuan untuk mendukung proses transformasi karakter sosial mereka. Pendampingan ini dapat dilakukan melalui konseling, mentoring, atau program pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masing-masing santri. Dengan mengadopsi pendekatan yang sinergis antara sinkronisasi dan transformasi dalam pembinaan karakter sosial santri, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pembentukan karakter sosial yang kuat dan beretika di kalangan santri.



BAB V
PELAKSANAAN PEMBINAAN KARAKTER SOSIAL SANTRI
DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA
MAYAK PONOROGO

A. Paparan Data

1. Tahapan Transformasi Nilai

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pembinaan karakter sosial santri. Dalam pelaksanaan proses pembinaan karakter sosial santri dengan langkah menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dilakukan dengan beberapa metode. Dalam pelaksanaan pembinaan karakter sosial santri yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dilakukan melalui tahapan transformasi nilai, dimana dalam tahapan ini seorang tenaga pendidik hanya memberikan informasi atau pesan verbal kepada peserta didiknya. Pendidik menyampaikan tentang nilai-nilai yang baik harus dilakukan serta nilai-nilai yang buruk harus ditinggalkan, sehingga dengan melalui tahapan ini akan terjadi sebuah komunikasi secara verbal antara pendidik dengan peserta didiknya. Dalam lingkungan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo telah dilakukan pembinaan karakter sosial secara dini bagi santri dimana kegiatan tersebut dilaksanakan dengan menggunakan metode transformasi nilai, yang terangkai dalam kegiatan orientasi pengenalan studi pondok (ORSPON) hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ustadz Achmad Dawim Naufal sebagai tenaga pengajar Madrasah Miftahul Huda sekaligus Pembina Program Tafidzhul Qur'an kepada peneliti, yaitu :

“Pembinaan karakter sosial santri secara dini di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dilakukan melalui berbagai cara dan metode diantaranya dilaksanakan dengan mengadakan kegiatan ORSPON atau Orientasi Studi Pondok dimana melalui kegiatan tersebut para pemateri guru-guru memberi pesan moral dan nasehat kepada para santri untuk menjaga sikap dan akhlak dengan baik, pesan-pesan tersebut disampaikan oleh guru-guru yang menjadi pemateri dalam kegiatan ORSPON tersebut”.⁷⁹

⁷⁹ Achmad Dawim Naufal, *Tenaga Pengajar Madrasah Dan Pembina Program Taffidzhul Qur'an, Wawancara, Di Kamar Tahfidzh Al-Qur'an, Tanggal 17 September 2023 (Pukul 14:00-14:30 WIB)*.

Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo, pada tahap awal pembinaan karakter sosial melalui pelaksanaan ORSPON dimulai dengan penanaman nilai-nilai dasar Islam yang menjadi landasan utama bagi pembentukan kepribadian santri. Proses penanaman nilai-nilai ini dilakukan secara terstruktur dan mendalam dalam kegiatan tersebut, dengan tujuan agar para santri tidak hanya memahami, tetapi juga menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan nilai-nilai dasar dimulai dengan seleksi nilai-nilai yang dianggap fundamental dalam ajaran Islam. Para pengurus dan guru pesantren melakukan pemilihan nilai-nilai yang relevan dan dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan santri di pesantren maupun di masyarakat luas. Nilai-nilai seperti kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, dan kasih sayang dipilih sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter sosial yang baik. Para santri diajarkan nilai-nilai dasar tersebut melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang beragam. Selain pembelajaran dalam bentuk kelas dan ceramah, dalam kegiatan tersebut juga mengadopsi metode pembelajaran aktif yang melibatkan partisipasi aktif santri dalam diskusi, permainan peran, dan simulasi. Tujuannya adalah untuk memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai tersebut oleh para santri.

Penanaman nilai-nilai dasar tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari di pesantren. Mulai dari tata tertib harian, seperti disiplin waktu dan kebersihan diri, hingga interaksi sosial antar santri, semuanya menjadi kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Para santri diberikan motivasi untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai panduan dalam setiap tindakan dan keputusan yang mereka ambil. Pengurus dan guru pesantren menjadi teladan utama dalam penanaman nilai-nilai dasar. Mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan dan sikap mereka sehari-hari. Dengan menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mereka ajarkan, pengurus dan guru menjadi contoh yang inspiratif bagi para santri. Selain memahami nilai-nilai dasar secara teoritis, para santri juga dibina untuk menginternalisasi sikap-sikap positif yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya, mereka diajarkan untuk memiliki sikap rendah

hati dalam menerima kritik, bersikap jujur dalam segala situasi, dan bersikap empati terhadap sesama. Melalui pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi seperti ini, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo berhasil membina karakter sosial para santrinya dengan kuat, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan.

2. Tahapan Transaksi Nilai

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo, pelaksanaan pembinaan karakter sosial santri merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan mereka. Pada tahapan ini merupakan tahapan pendidikan nilai yang terjadi melalui komunikasi dua arah antara murid dan guru, dimana seorang guru memberi informasi mengenai nilai yang baik serta harus dilakukan dan nilai-nilai yang buruk dan harus ditinggalkan. Dalam tahapan ini posisi guru dengan murid sama-sama aktif tetapi yang menjadi titik tekan bukan pada mental tetapi lebih ke fisik guru menampilkan sikap dan karakter melalui komunikasi dua arah tersebut, dimana karakter serta sikap guru tersebut menjadi teladan baik murid-muridnya. Melalui pendekatan yang terencana, pesantren ini menggunakan metode Tahapan Transaksi Nilai untuk memperkuat nilai-nilai dasar Islam pada diri santri. Penanaman nilai-nilai dasar Islam menjadi landasan utama dalam upaya pembinaan karakter sosial di pesantren. Para santri tidak hanya diajarkan tentang kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, dan kasih sayang, tetapi juga didorong untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Setiap aspek kegiatan di pesantren, baik itu dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, atau kehidupan sehari-hari, menjadi kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Ustadz Achmad Dawim Naufal menyatakan :

“Dalam upaya pembinaan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak tidak hanya dengan memberikan nasehat atau transformasi Tetapi juga memberikan metode diskusi antara guru dengan murid tetapi yang menjadi titik tekan adalah keaktifan murid, terjadinya interaksi timbal balik ini disebut juga dengan istilah transaksi nilai atau hubungan timbal balik antara guru dan murid”.⁸⁰

⁸⁰ Naufal.

Penguatan pemahaman nilai dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang beragam. Diskusi kelompok, ceramah, dan simulasi kehidupan nyata digunakan untuk memperdalam pemahaman santri tentang konsep dan makna dari setiap nilai. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa santri tidak hanya mengenal, tetapi juga menghayati nilai-nilai yang dipelajari. Tahap berikutnya adalah penerapan nilai-nilai dalam praktik. Para santri didorong dan didukung untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pengabdian masyarakat, kerja bakti, dan pelayanan sosial kepada yang membutuhkan, sebagai wujud dari nilai-nilai yang telah dipelajari. Pengembangan keterampilan sosial juga menjadi fokus dalam pembinaan karakter sosial. Santri diberikan pelatihan dalam berkomunikasi, bekerjasama, dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Dengan demikian, mereka tidak hanya memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga keterampilan untuk mengaplikasikannya dalam interaksi sosial. Melalui pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, pelaksanaan pembinaan karakter sosial di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo melalui Tahapan Transaksi Nilai telah memberikan hasil yang positif. Para santri mengalami peningkatan kesadaran sosial, penguatan hubungan sosial, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pesantren ini telah memiliki peran penting dalam pembentukan generasi yang memiliki kepribadian yang kokoh dan berakhlak mulia.

3. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo, pembinaan karakter sosial santri merupakan salah satu prioritas utama dalam pendidikan mereka. Pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan ini yang terakhir adalah melalui tahapan transinternalisasi nilai. Melalui tahapan ini, pesantren berusaha memperkuat nilai-nilai dasar Islam dalam diri santri, yaitu para santri dilatih dan dikawal untuk menjalankan dan mengamalkan dari nilai-nilai yang telah diberikan, dengan demikian nilai-nilai karakter sosial tidak hanya mejadi

pengetahuan tetapi menjadi amalan dan kebiasaan. Sehingga dengan demikian mereka dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Ustadz Achmad Dawim Naufal mengatakan :

“Adanya berbagai kegiatan yang diadakan tersebut sebagai bentuk upaya yang dilakukan Pondok Pesantren dalam membina karakter sosial santrinya, hal yang lebih utama selain melaksanakan kegiatan-kegiatan adalah melakukan penguatan nilai-nilai karakter sosial kepada santri dimana penguatan tersebut diwujudkan melalui adanya penerapan dan pembiasaan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.”⁸¹

Penanaman nilai-nilai dasar Islam menjadi pondasi dalam pembinaan karakter sosial di pesantren ini. Para santri tidak hanya diberi pemahaman tentang nilai-nilai seperti kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, dan kasih sayang, tetapi juga didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri mereka. Proses transinternalisasi nilai dilakukan melalui berbagai kegiatan dan aspek kehidupan di pesantren. Mulai dari pembelajaran di kelas hingga kegiatan ekstrakurikuler, nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam setiap interaksi dan aktivitas. Para santri diajak untuk merenungkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka, sehingga menjadi panduan dalam setiap tindakan dan keputusan yang mereka ambil. Selain itu, pembinaan karakter sosial juga dilakukan melalui teladan yang diberikan oleh pengurus dan guru pesantren. Mereka tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan mereka sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Hal ini membantu santri untuk melihat contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Pengembangan keterampilan sosial juga menjadi bagian integral dalam pembinaan karakter sosial. Para santri diberikan pelatihan dalam berkomunikasi, bekerjasama, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Ini membantu mereka untuk tidak hanya memahami nilai-nilai, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam interaksi sosial sehari-hari. Melalui Tahapan Transinternalisasi Nilai, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo berhasil membentuk generasi santri yang tidak hanya

⁸¹ Naufal.

memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga menginternalisasikannya sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian mereka. Hal ini memberikan pondasi yang kuat bagi santri untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan umat Islam secara luas.

B. Analisis Data

1. Tahapan Transformasi Nilai

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, Ponorogo, menunjukkan konsistensi yang tinggi terhadap pembinaan karakter sosial santri melalui Tahapan Transformasi Nilai, Pondok pesantren merupakan lingkungan yang memfasilitasi interaksi sosial yang intens antara santri dengan sesama santri, pengajar, dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, Tahapan Transformasi Nilai memanfaatkan lingkungan ini sebagai sarana pembelajaran yang kuat. Melalui interaksi sehari-hari, santri belajar untuk berbagi, bekerjasama, dan menghormati sesama, memperkuat nilai-nilai sosial seperti kepedulian, kerja sama, dan toleransi. Pendekatan pendidikan yang terintegrasi, Program Tahapan Transformasi Nilai di Pondok Pesantren Darul Huda tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan spiritual. Ini memungkinkan santri untuk memahami pentingnya kepedulian terhadap sesama dan pengembangan diri secara holistik. Dalam konteks ini, pembinaan karakter sosial tidak terpisah dari pembinaan karakter spiritual, melainkan saling terkait dan saling memperkuat.

Pengasuh dan dewan majelis guru pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing santri melalui Tahapan Transformasi Nilai. Mereka tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan yang membimbing dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pengajar dan pembimbing yang berkualitas, santri dapat melihat dan menginternalisasi nilai-nilai sosial yang diajarkan. Metode pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan kontekstual sangat penting dalam memfasilitasi pembentukan karakter sosial. Pondok Pesantren Darul Huda menggunakan metode pembelajaran yang berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan sosial bersama. Hal ini memungkinkan santri

untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai sosial dapat dipahami dan diamalkan secara lebih efektif.

Dengan menggali lebih dalam tentang pelaksanaan Tahapan Transformasi Nilai di Pondok Pesantren Darul Huda, dapat dilihat bahwa pembinaan karakter sosial santri bukanlah hanya tentang menyampaikan nilai-nilai, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan, pendekatan pendidikan yang terintegrasi, peran pengajar dan pengasuh pesantren, serta metode pembelajaran yang tepat. Melalui pendekatan yang holistik dan terpadu ini, Pondok Pesantren Darul Huda mampu mencetak generasi santri yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter sosial yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pelaksanaan tahapan transformasi nilai di Pondok Pesantren Darul Huda dapat dipahami melalui berbagai teori yang menggambarkan pembentukan karakter sosial santri. dari perspektif teori sosial konstruksi, nilai-nilai sosial dipandang sebagai konstruksi sosial yang dibangun melalui interaksi sosial.⁸² Di lingkungan pesantren, interaksi antara santri, pengajar, dan pemimpin pesantren menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pembentukan nilai-nilai sosial seperti kepedulian, kerjasama, dan toleransi. Pada teori Pembelajaran Sosial menekankan peran model dan lingkungan dalam pembentukan perilaku.⁸³ Pengajar dan pemimpin pesantren di Pondok Pesantren Darul Huda berperan sebagai model yang mempengaruhi perilaku santri melalui interaksi sehari-hari dan teladan yang mereka berikan. Dari sudut pandang teori Perkembangan Moral Kohlberg, pelaksanaan tahapan transformasi nilai mungkin berfokus pada tingkat post-konvensional, di mana santri memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial secara lebih kompleks, berdasarkan prinsip-prinsip etika yang lebih abstrak. Sementara itu, teori Ekologi Bronfenbrenner menyoroti peran lingkungan sosial dalam perkembangan individu.⁸⁴ Di Pondok Pesantren Darul Huda, lingkungan pesantren, termasuk interaksi sosial antara santri dan lingkungan sekitar, serta

⁸² Ali Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme: Paradigma Baru PAI Di Indonesia*.

⁸³ Yenni Puspita, *Pentingnya Pendidikan Multikultural* (Palembang: Universitas PGRI Palembang, 2018).

⁸⁴ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

hubungan dengan para guru dan pengasuh, menjadi faktor-faktor penting yang mempengaruhi pembentukan karakter sosial santri. Terakhir, dari perspektif teori Pendidikan Kritis, pelaksanaan tahapan transformasi nilai mungkin bertujuan untuk membekali santri dengan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai sosial serta keterampilan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial positif.⁸⁵ Dengan menggabungkan berbagai pendekatan teoritis ini, pelaksanaan Tahapan Transformasi Nilai di Pondok Pesantren Darul Huda mencerminkan upaya holistik untuk membentuk karakter sosial santri, dengan memanfaatkan interaksi sosial, model, perkembangan moral, lingkungan sosial, dan pemahaman kritis tentang nilai-nilai sosial.

2. Tahapan Transaksi Nilai

Pelaksanaan pembinaan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Darul Huda, Mayak Ponorogo, melalui Tahapan Transaksi Nilai merupakan sebuah proses yang memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan moralitas individu. Pondok pesantren tersebut tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi lembaga yang mendorong pengembangan karakter sosial santri melalui transaksi nilai yang terencana dan terarah. Pertama, tahapan transaksi nilai di Pondok Pesantren Darul Huda melibatkan penyampaian nilai-nilai agama yang kuat dan konsisten kepada santri. Santri diajak untuk memahami nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, kejujuran, kesederhanaan, dan kerja sama melalui berbagai aktivitas pembelajaran, termasuk pengajian, kajian kitab kuning, dan diskusi kelompok (*bhatsul masa'il*). Kedua, transaksi nilai dilakukan melalui pembiasaan dan praktek nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Santri tidak hanya diajarkan untuk memahami nilai-nilai, tetapi mereka juga didorong untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari dengan sesama santri, guru, dan masyarakat sekitar. Misalnya, melalui kegiatan gotong royong, pengabdian kepada masyarakat, dan kegiatan sosial lainnya, santri diberi kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata. Ketiga, pendekatan personalisasi diterapkan dalam proses pembinaan karakter sosial santri. Guru dan pengasuh di pondok

⁸⁵ Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*.

pesantren berperan sebagai panutan dan teladan bagi santri dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Melalui pembinaan personal yang intensif, setiap santri didorong untuk mengembangkan potensi dirinya dan memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, melalui tahapan transaksi nilai, Pondok Pesantren Darul Huda berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter sosial santri yang tangguh dan berintegritas. Proses ini tidak hanya memberikan landasan moral yang kuat bagi santri, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat dengan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam tindakan sehari-hari mereka. Pondok Pesantren Darul Huda di Mayak Ponorogo menjadi contoh yang inspiratif dalam upaya membina karakter sosial generasi muda melalui pendekatan yang holistik dan terarah.

Pondok Pesantren Darul Huda, Mayak Ponorogo, melakukan pembinaan karakter sosial santri dengan penuh kecermatan, memanfaatkan teori Tahapan Transaksi Nilai sebagai panduan utama. Dalam perjalanan ini, setiap tahap menjadi lompatan ke arah perkembangan moral dan karakter yang lebih tinggi. Tahap awal, yang Kohlberg sebut sebagai Tahap Pra-Konvensional, mewakili fase di mana santri mungkin lebih cenderung mematuhi aturan-aturan pesantren karena dorongan eksternal seperti takut akan hukuman atau keinginan untuk mendapatkan pujian dari guru-guru.⁸⁶ Meskipun pada tahap ini, dorongan eksternal masih dominan, pesantren memberikan lingkungan yang aman dan terstruktur untuk santri-santrinya. Kemudian, tahap konvensional menjadi tonggak utama dalam pembentukan karakter sosial. Di sinilah nilai-nilai agama dan norma sosial yang diajarkan oleh Pondok Pesantren Darul Huda mendapat tempat yang kuat dalam kehidupan santri. Mereka belajar untuk menghormati otoritas guru dan ulama serta menjalankan norma-norma sosial dalam setiap interaksi sehari-hari. Inilah tahap di mana kepatuhan terhadap ajaran agama dan norma-norma sosial menjadi dasar bagi perilaku mereka. Tahap terakhir, yang Kohlberg sebut sebagai Tahap Pasca-Konvensional, melibatkan pengembangan pemahaman yang lebih dalam tentang moralitas. Di sini, Pondok Pesantren Darul Huda

⁸⁶ Funk, "Erich Fromm's Concept of Social Character and Its Relevance for Clinical Practice."

mendorong santri untuk merenungkan nilai-nilai Islam yang lebih dalam, seperti kasih sayang, keadilan, dan kesetiaan, serta mendorong mereka untuk menginternalisasikan nilai-nilai ini dalam perilaku sehari-hari mereka. Tanpa tekanan eksternal yang kuat, santri diajak untuk berbuat baik dan mempraktikkan nilai-nilai ini bahkan ketika tidak ada yang memantau.

Pendekatan yang digunakan oleh Pondok Pesantren Darul Huda menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral santri. Guru-guru berperan sebagai teladan moral yang kuat dan memberikan arahan yang membantu santri melewati setiap tahap dengan baik. Ini bukan hanya tentang pembelajaran agama, tetapi juga tentang membentuk individu yang memiliki moralitas yang kuat dan dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, melalui penerapan Tahapan Transaksi Nilai, Pondok Pesantren Darul Huda bukan hanya sekadar sebuah institusi pendidikan agama, tetapi juga menjadi lembaga yang memberikan bekal moral yang kuat bagi santri-santrinya. Hal ini menjadikan pesantren tersebut sebagai tempat yang tidak hanya memberi pengetahuan agama, tetapi juga menjadi wadah bagi pengembangan karakter sosial yang kokoh.

3. Tahap Transinternalisasi Nilai

Pelaksanaan pembinaan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Darul Huda, Mayak Ponorogo, melalui tahapan transinternalisasi nilai mencerminkan sebuah proses mendalam yang mempengaruhi identitas dan perilaku individu. Tahapan ini tidak hanya melibatkan penerimaan nilai-nilai secara pasif, tetapi juga transformasi nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari diri santri. Pertama-tama, tahapan ini dimulai dengan penyampaian nilai-nilai agama dan moral yang kuat kepada santri. Pondok Pesantren Darul Huda memastikan bahwa nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, keadilan, kesederhanaan, dan kerja sama disampaikan secara konsisten dan mendalam kepada santri melalui berbagai metode pengajaran dan pembinaan. Kemudian, proses transinternalisasi nilai terjadi melalui pengalaman langsung dan praktek nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Santri tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai, tetapi mereka juga didorong untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam setiap interaksi dan aktivitas mereka.

seperti melalui partisipasi dalam kegiatan sosial, gotong royong, dan bimbingan langsung oleh guru, santri memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai tersebut. Tahapan terakhir dalam transinternalisasi nilai adalah pembentukan identitas dan karakter yang kokoh. Melalui proses refleksi diri dan pengalaman hidup, santri mulai menginternalisasikan nilai-nilai yang mereka pelajari ke dalam keyakinan, sikap, dan perilaku mereka sehari-hari. Ini bukan hanya tentang mematuhi nilai-nilai eksternal, tetapi tentang menjadi pribadi yang autentik dan konsisten dengan nilai-nilai yang mereka anut.

Pondok Pesantren Darul Huda menciptakan lingkungan yang mendukung proses transinternalisasi nilai ini melalui pendekatan yang holistik dan terarah. Guru dan pengasuh berperan sebagai teladan dan pembimbing yang membantu santri melewati setiap tahapan dengan baik. Dengan demikian, pesantren tersebut tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga sebagai wadah untuk pertumbuhan moral dan karakter yang berkelanjutan bagi santri. Sehingga dengan demikian, melalui Tahapan Transinternalisasi Nilai, Pondok Pesantren Darul Huda di Mayak Ponorogo memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembinaan karakter sosial santri. Proses ini menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dan moral, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam melihat pelaksanaan pembinaan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Darul Huda, Mayak Ponorogo, melalui Tahapan Transinternalisasi Nilai, teori perkembangan moral oleh Lawrence Kohlberg memberikan sudut pandang yang relevan. Menurut teori Kohlberg, individu melewati tiga tingkatan moralitas, yaitu prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional.⁸⁷ Dalam konteks pembinaan karakter sosial santri, tahapan-tahapan ini bisa dilihat sebagai perjalanan dalam internalisasi nilai-nilai agama dan moral. Pada tahap prakonvensional, santri mungkin mematuhi aturan-aturan pesantren karena dorongan eksternal, seperti takut akan hukuman atau keinginan untuk mendapatkan pujian dari guru. Di tahap ini, santri mematuhi aturan karena hasil yang diberikan oleh lingkungan eksternal. Kemudian, pada

⁸⁷ Alwisol, *Psikologi Kepribadian, Edisi Revisi* (Malang: UMM Press, 2014).

tahap konvensional, nilai-nilai agama dan norma sosial diajarkan secara aktif kepada santri. Mereka mulai menghargai otoritas guru dan ulama serta menjalankan norma-norma sosial dalam setiap interaksi sehari-hari. Pada tahap ini, kepatuhan pada ajaran agama dan norma sosial adalah motivasi utama dalam perilaku mereka. Tahap terakhir adalah tahap pasca-konvensional, di mana santri merenungkan nilai-nilai Islam secara mendalam dan menginternalisasikannya dalam perilaku mereka tanpa harus diawasi secara eksternal. Mereka bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral yang lebih dalam, seperti kasih sayang, keadilan, dan kesetiaan, bahkan ketika tidak ada yang memantau.⁸⁸

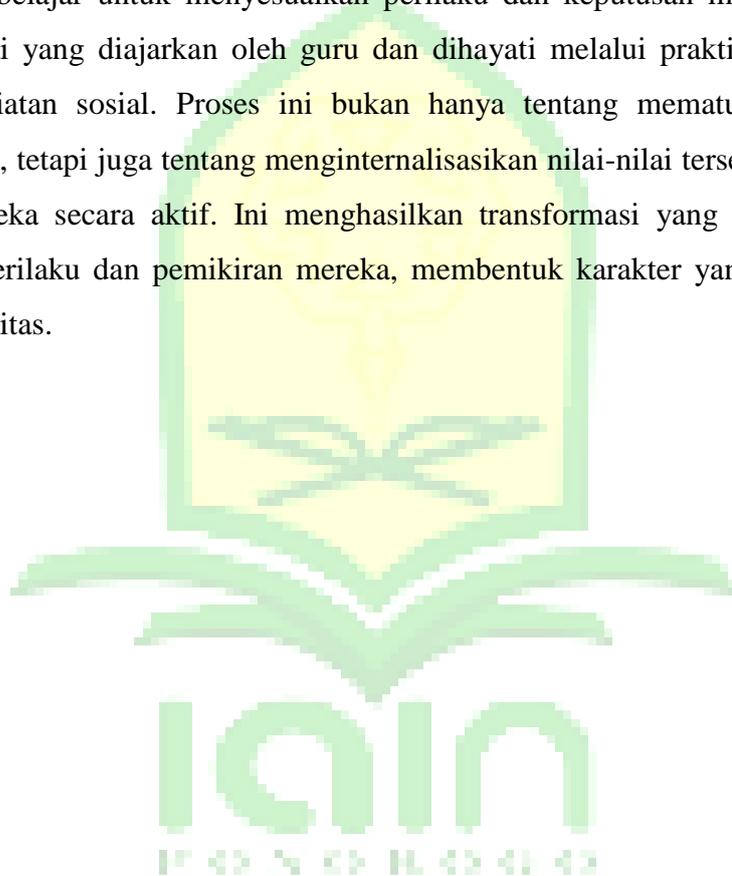
Melalui pendekatan ini, Pondok Pesantren Darul Huda membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan moral santri. Para guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan moral yang kuat bagi santri. Dengan pendekatan yang holistik, pondok pesantren ini berhasil membantu santri melewati setiap tahap dalam transinternalisasi nilai dengan baik. Dengan demikian, melalui penerapan Tahapan Transinternalisasi Nilai yang tercermin dalam teori perkembangan moral Kohlberg, Pondok Pesantren Darul Huda di Mayak Ponorogo berhasil membina karakter sosial santri dengan efektif. Proses ini membantu santri memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari mereka, membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga moralitas yang kokoh, dan dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.

C. Sinkronisasi Dan Transformatif

Dalam perjalanan pembinaan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Darul Huda, Mayak Ponorogo, konsep Tahapan Transformasi Nilai, Tahapan Transaksi Nilai, dan Tahap Transinternalisasi Nilai berperan sebagai pilar utama yang mengubah dan membentuk karakter individu secara holistik. Tahapan Transformasi Nilai menjadi titik awal yang penting dalam perjalanan ini. Di tahap ini, santri mulai merenungkan nilai-nilai yang mereka terima dari

⁸⁸ Dedi Ardiansyah, "Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2023): 86–90, <https://doi.org/https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.16>.

lingkungan sekitar, termasuk keluarga, masyarakat, dan pesantren. Mereka mempertanyakan signifikansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka dan mencoba memahami apakah nilai-nilai tersebut sesuai dengan keyakinan pribadi mereka. Proses ini bisa menjadi konflik internal, tetapi juga merupakan saat di mana santri mengalami pertumbuhan pribadi yang signifikan saat mereka mengubah atau mengintegrasikan nilai-nilai baru ke dalam diri mereka. Selanjutnya, Tahapan Transaksi Nilai menempatkan santri dalam interaksi aktif dengan nilai-nilai yang mereka hadapi sehari-hari di lingkungan pesantren. Mereka belajar untuk menyesuaikan perilaku dan keputusan mereka dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh guru dan dihayati melalui praktik keagamaan dan kegiatan sosial. Proses ini bukan hanya tentang mematuhi nilai-nilai eksternal, tetapi juga tentang menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam diri mereka secara aktif. Ini menghasilkan transformasi yang berkelanjutan dalam perilaku dan pemikiran mereka, membentuk karakter yang kokoh dan berintegritas.





Gambar 4.0 Display Data Sinkronisasi Dan Transformatif

Tahap Transinternalisasi Nilai menggambarkan puncak dari proses pembinaan karakter sosial santri. Di tahap ini, nilai-nilai yang diajarkan telah meresap secara mendalam ke dalam diri santri, menjadi bagian integral dari identitas dan karakter mereka. Mereka tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara konseptual, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan sehari-hari mereka tanpa harus diawasi secara eksternal membawa transformasi yang mendalam dalam perilaku dan moralitas merek. Dengan demikian, melalui perjalanan yang holistik dan terarah melalui Tahapan Transformasi Nilai, Tahapan Transaksi Nilai, dan Tahap Transinternalisasi Nilai, Pondok Pesantren Darul Huda berhasil membentuk karakter sosial santri yang tangguh dan berintegritas dalam bermasyarakat. Proses ini bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga tentang membentuk individu yang memiliki moralitas yang kuat dan dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

BAB VI

IMPLIKASI PEMBINAAN KARAKTER SOSIAL SANTRI MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK

A. Paparan Data

1. Tumbuhnya Nilai Toleransi

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai keagamaan, memiliki peran yang penting dalam pembinaan karakter sosial santrinya. Salah satu aspek yang menjadi fokus utama dalam pembinaan karakter adalah nilai toleransi. Toleransi yang menjadi fokus tidak hanya sekedar kemampuan untuk menghargai perbedaan, tetapi juga kemampuan untuk hidup berdampingan dengan harmoni meskipun beragam dalam budaya, dan latar belakang. Dalam konteks Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, tumbuhnya nilai toleransi tidak hanya menjadi hasil akhir dari proses pendidikan, tetapi juga menjadi landasan utama yang mempengaruhi seluruh kehidupan di pesantren. Ustadz Farhan Ramadhan, selaku Tenaga Pengajar Madrasah dan TU Madrasah Miftahul Huda mengatakan

:“Berbagai aktivitas dan kegiatan yang diselenggarakan di pondok pesantren Darul Huda Mayak tidak lain tidak bukan adalah untuk mendidik mereka serta membentuk karakter supaya kelak mereka menjadi orang yang berguna bagi kehidupan umat. Adanya pembinaan karakter sosial santri seperti melalui upaya dini yaitu penyelenggaraan ORSPON bagi santri ketika awal di pondok tentu berdampak baik dan positif bagi santri, setelah mengikuti kegiatan tersebut para santri diharapkan memiliki jiwa toleran dan menghormati perbedaan karena dengan kegiatan tersebut mereka mendapatkan pemahaman bahwasanya hidup pasti akan selalu berdampingan orang lain dengan masing-masing keberagamannya.”⁸⁹

Kurikulum dalam kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak seperti pada kegiatan ORSPON, pembelajaran kitab *Al-Al-Akhlāq lil-Banīn* dirancang dengan memasukkan pembelajaran tentang toleransi sebagai bagian integral dari materi yang disampaikan. Data

⁸⁹ Farhan Ramadhan, *Tenaga Pengajar Madrasah Dan TU Madrasah Miftahul Huda, Wawancara, Di Kantor Madrasah Miftahul Huda, Tanggal 17 September 2023 (Pukul 15.30 – 16.30 WIB)*.

menunjukkan bahwa materi-materi tersebut tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga dipraktekkan melalui kegiatan sosial dan keagamaan. Melalui kegiatan debat dan diskusi kelompok, santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dilatih untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang yang memiliki keyakinan dan pandangan yang berbeda. Data menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi dan empati antar budaya setelah mengikuti kegiatan-kegiatan ini. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memastikan bahwa nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan dalam bentuk kelas saja, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Santri dilatih untuk hidup bersama dalam kebersamaan tanpa memandang perbedaan latar belakang atau kebudayaan. Melalui program-program pengabdian, santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak diajak untuk berinteraksi dengan masyarakat pesantren yang luas, termasuk mereka yang memiliki latar belakang dan kebudayaan yang berbeda. Data menunjukkan bahwa melalui pengalaman ini, santri mampu memperluas pemahaman mereka tentang nilai-nilai toleransi dan solidaritas sosial. Peran pengajar dan staf pesantren sangat penting dalam membentuk karakter santri. Hasil data menunjukkan bahwa tenaga pengajar dalam pesantren di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak menjadi teladan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, sehingga santri terinspirasi untuk mengadopsi sikap yang sama. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Darul Huda Mayak berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya nilai toleransi di kalangan santrinya. Melalui pendekatan holistik yang mencakup kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, praktik kehidupan sehari-hari, dan pembinaan oleh tenaga pengajar, pesantren ini mampu menghasilkan individu yang memiliki kemampuan untuk menghargai dan merangkul perbedaan dalam masyarakat secara positif.

2. Tumbuhnya Nilai Kerukunan

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak merupakan pusat pendidikan Islam yang juga fokus dalam membentuk karakter sosial santrinya. Salah satu nilai yang dijunjung tinggi dalam pembinaan karakter adalah nilai kerukunan. Kerukunan yang dimaksud tidak hanya sekedar tentang hidup

berdampingan secara damai, tetapi juga tentang membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara sesama individu. tumbuhnya nilai kerukunan tidak hanya merupakan hasil akhir dari pendidikan, tetapi juga menjadi bagian integral dari seluruh kehidupan pesantren. Sebagaimana Ustadz Farhan Ramadhan menyatakan bahwa :

“Dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dalam membina karakter sosial santri seperti adanya kegiatan ORSPON, kategorisasi asrama dan pembelajaran kitab *Al-Al-Akhlāq lil-Banī* terlihat tumbuhnya sikap kerukunan antar sesama santri walaupun dilatarbelakangi oleh budaya, bahasa dan suku yang berbeda namun para santri tetap bisa menjaga kedamaian dan kerukunan antar sesama santri”.⁹⁰

Kurikulum di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak didesain dengan memasukkan pembelajaran tentang kerukunan sebagai bagian penting dari setiap mata pelajaran. Data menunjukkan bahwa materi-materi tersebut tidak hanya mengedepankan teori, tetapi juga praktek dalam kegiatan sehari-hari. Melalui debat, diskusi kelompok, dan kegiatan-kegiatan lainnya, santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dilatih untuk berkomunikasi secara efektif dan menghargai pendapat serta perasaan individu lainnya. Dari data yang digali menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi dan empati antar individu setelah mengikuti kegiatan-kegiatan ini. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memastikan bahwa nilai-nilai kerukunan tidak hanya diajarkan dalam teori, tetapi juga diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Santri dibina untuk hidup bersama secara harmonis, saling menghormati antara satu sama lain tanpa memandang latar belakang atau status. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Darul Huda Mayak berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya nilai kerukunan di kalangan santrinya. Melalui pendekatan holistik yang mencakup kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, praktik kehidupan sehari-hari, dan pembinaan oleh pengajar dan staf, pesantren ini mampu melahirkan individu yang mampu menjaga harmoni dan saling menghormati dalam berinteraksi dengan sesama.

⁹⁰ Ramadhan.

3. Tumbuhnya Nilai Tolong Menolong

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak menjadi tempat terbaik dalam pembinaan karakter sosial santri dengan melalui nilai tolong-menolong yang terus tumbuh dan berkembang. Dari data-data yang terkumpul menunjukkan bahwa praktik tolong-menolong di antara santri bukan sekedar sebuah norma, tetapi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di pesantren tersebut. Implikasi dari pembinaan karakter sosial ini sangatlah signifikan dan dapat dilihat dari beberapa aspek. Sebagaimana penjelasan oleh Ustadz Farhan Ramadhan :

“Kehidupan yang rukun, saling menghormati dengan tolong menolong bagi para santri tidak hanya sekedar pemahaman yang didapat melalui materi-materi tetapi telah menjadi kebiasaan para santri yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren. Awalnya para santri diberi pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain, maka harus senantiasa melakukan tolong menolong kepada orang lain. Tentunya di lingkungan pondok pesantren Darul Huda sebagai lingkungan pendidikan islami tolong menolong dikhususkan hanya pada nilai-nilai kebaikan.”⁹¹

Dari data yang digali dapat menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, terbentuklah sebuah komunitas yang solid dan saling mendukung. Santri-santri saling membantu dalam berbagai aktivitas sehari-hari, mulai dari kegiatan belajar mengajar, membersihkan lingkungan pesantren, hingga membantu sesama santri yang membutuhkan. Melalui praktek tolong-menolong, terlihat adanya peningkatan dalam tingkat empati dan keprihatinan terhadap sesama. Data menunjukkan bahwa santri-santri belajar untuk lebih peka terhadap kondisi dan kebutuhan orang lain, serta siap memberikan bantuan tanpa pamrih. Pembinaan karakter sosial di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak juga berdampak pada pembentukan kemandirian dan tanggung jawab. Juga terlihat bahwa santri-santri belajar untuk tidak hanya mengandalkan bantuan orang lain, tetapi juga siap bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan serta membantu orang lain dengan penuh kesadaran. Nilai tolong-menolong yang terus ditekankan di pesantren juga menguatkan solidaritas dan persaudaraan di antara santri. Dari data yang

⁹¹ Ramadhan.

diperoleh menunjukkan bahwa santri-santri tidak hanya saling membantu secara individ, tetapi juga dalam bentuk kolaborasi yang lebih besar untuk kepentingan bersama. Implikasi dari nilai tolong-menolong ini juga tercermin dalam pembiasaan etika kerja dan kolaborasi yang sehat diantara santri. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa mereka belajar untuk bekerja sama secara efektif, menghargai kontribusi masing-masing, dan mengutamakan hasil bersama di atas kepentingan pribadi. Dengan demikian, data yang terkumpul secara jelas menunjukkan bahwa pembinaan karakter sosial melalui nilai tolong-menolong di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memiliki implikasi yang sangat positif dan penting dalam membentuk pribadi santri yang lebih baik dan masyarakat yang lebih inklusif.

B. Analisis Data

1. Tumbuhnya Nilai Toleransi

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak secara signifikan telah fokus dalam melakukan pembinaan karakter sosial santri, dengan nilai-nilai toleransi menjadi salah satu indikator utamanya. Melalui analisis dari data-data yang telah digali, dapat diidentifikasi beberapa faktor penting yang dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan nilai toleransi di pesantren tersebut. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak merupakan lembaga pendidikan yang dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang menerima santri dari berbagai latar belakang budaya, dan sosial. Dari data yang digali menunjukkan bahwa keberagaman ini menciptakan kesempatan bagi santri untuk berinteraksi dengan individu yang memiliki pandangan dan nilai yang berbeda, dimana pada saatnya akan mendorong perkembangan toleransi di lingkungan pesantren. Terdapat pembinaan dialog dan diskusi terbuka (*bhatsul masa'il*), dari data menunjukkan bahwa pesantren ini aktif dalam mengadakan dialog ilmu dan diskusi terbuka (*bhatsul masa'il*) tentang perbedaan-perbedaan pendapat dan pemahaman yang ada di antara santri. Melalui forum-forum ini, santri-santri diajak untuk memahami perspektif orang lain, menghargai keberagaman, dan menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Adanya sebuah penekanan pada etika komunikasi, Analisis juga mengungkap bahwa

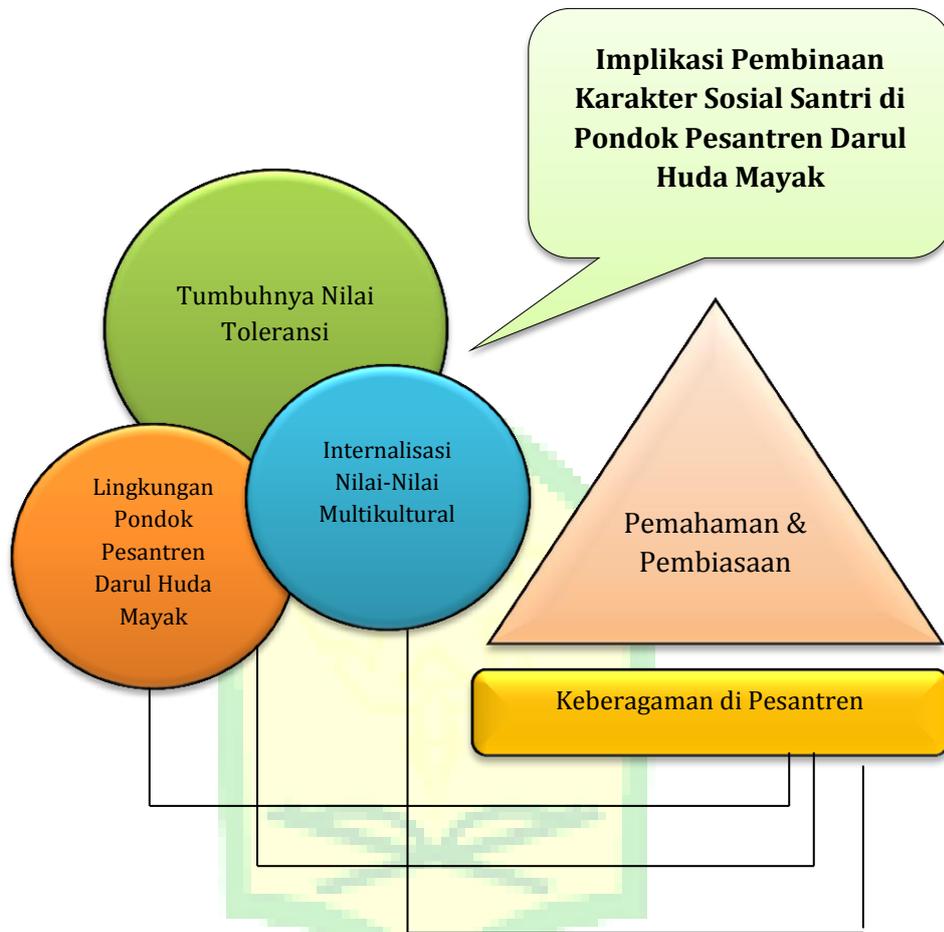
pesantren ini memberikan penekanan yang kuat pada etika komunikasi yang menghormati pendapat dan keyakinan orang lain. Santri-santri diajarkan untuk menyampaikan pandangan mereka secara sopan dan terbuka, sambil tetap mendengarkan dengan penuh pengertian terhadap pandangan orang lain, sehingga memperkuat nilai toleransi.⁹²

Dalam teori identitas sosial, yang dikembangkan oleh Henri Tajfel, menyoroti peran identifikasi individu dengan kelompok sosial dalam membentuk perilaku dan persepsi mereka terhadap dunia.⁹³ Menurut teori ini, individu cenderung mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok sosial tertentu, seperti kelompok etnis, agama, atau organisasi, dan menganggap kelompok tersebut sebagai bagian integral dari identitas mereka. Dalam konteks Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, teori identitas sosial dapat diterapkan untuk memahami bagaimana pembentukan identitas sosial yang inklusif dapat memperkuat nilai toleransi di antara santri-santri. Dalam lingkungan pesantren tersebut, santri-santri memiliki kesempatan untuk merasa sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar, yakni komunitas pesantren. Identifikasi dengan komunitas pesantren mengurangi fokus pada perbedaan individual dan memperkuat rasa persatuan dan persaudaraan di antara santri-santri. Pembentukan identitas sosial yang inklusif di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dapat mengurangi ketegangan antar individu karena melihat sesama santri sebagai bagian dari kelompok yang sama, bukan sebagai orang asing atau lawan. Hal ini memungkinkan terciptanya lingkungan yang lebih harmonis dan menguatkan nilai toleransi, karena santri-santri cenderung lebih menerima dan menghargai perbedaan antarindividu dalam konteks identitas kelompok yang lebih besar. Dengan demikian, Teori Identitas Sosial memberikan pemahaman yang dalam tentang bagaimana pembentukan identitas sosial yang inklusif dapat menjadi faktor penting dalam memperkuat nilai toleransi di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, dengan mengurangi

⁹² K N Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial* (2020), <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/1379>.

⁹³ K S Adnyana, "Peran Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pembentukan Karakter," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2020, <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/edukasi/article/view/523>.

ketegangan antar individu dan memperkuat persatuan pesantren.



Gambar 4.1 Display Analisis Data

Dalam lingkungan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dilakukan Pembentukan Kesadaran akan Hak Asasi Manusia, dari data yang ditemukan menunjukkan bahwa pembinaan karakter sosial di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak juga mencakup pembentukan kesadaran akan hak asasi manusia. Santri-santri diajarkan untuk menghormati hak-hak individu lain, termasuk hak untuk memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda, yang merupakan fondasi dari nilai toleransi. Sebagai pesantren yang berbasis agama, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak juga mendorong penerapan nilai-nilai agama yang mengedepankan toleransi. Analisis menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama yang mempromosikan perdamaian, persaudaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan turut membentuk landasan kuat bagi nilai toleransi. Pembinaan karakter sosial di

pesantren ini juga mencakup pembinaan keterampilan penyelesaian konflik yang damai dan memperkuat hubungan antarindividu. Hal tersebut menunjukkan bahwa santri-santri diajarkan untuk mengelola konflik dengan cara yang konstruktif dan berempati, yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan nilai toleransi. Dengan demikian, melalui analisis data ini, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Darul Huda Mayak telah berhasil membentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan nilai toleransi di antara santri-santri, dengan memperkuat landasan keberagaman, dialog terbuka, etika komunikasi, kesadaran akan hak asasi manusia, nilai-nilai agama, dan keterampilan penyelesaian konflik. Ini adalah langkah-langkah kritis dalam membentuk individu yang toleran dan masyarakat yang inklusif.⁹⁴

Dalam Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh psikolog Albert Bandura, menyoroti peran penting pengamatan dan peniruan dalam pembentukan perilaku.⁹⁵ Menurut teori ini, individu belajar melalui proses pengamatan terhadap orang lain dan meniru perilaku yang diamati tersebut. Dalam konteks Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, prinsip-prinsip teori ini berlaku dalam pembentukan nilai toleransi di antara santri-santri. Santri-santri di pesantren tersebut memiliki kesempatan untuk mengamati perilaku toleransi yang ditunjukkan oleh sesama santri dan tenaga pengajar. Ketika mereka melihat teman-teman mereka bertindak dengan sikap terbuka, menghormati perbedaan, dan berkomunikasi secara sopan, santri-santri lainnya cenderung meniru perilaku tersebut. Proses ini diperkuat oleh penghargaan sosial yang diberikan oleh lingkungan pesantren, di mana perilaku toleransi dipuji dan dihargai oleh sesama anggota komunitas. Pembelajaran sosial menjadi mekanisme utama dalam memperkuat nilai toleransi di lingkungan pesantren tersebut karena melalui interaksi sosial dan pengamatan, santri-santri belajar bagaimana cara menghadapi perbedaan dengan sikap terbuka dan pengertian. Mereka juga belajar bahwa perilaku toleransi merupakan norma yang dihargai dan dijunjung tinggi dalam komunitas pesantren. Dengan demikian, Teori Pembelajaran Sosial memberikan pemahaman yang penting tentang bagaimana

⁹⁴ Muh. Amin, "Pendidikan Multikultural," *Journal Pilar: Perspective of Contemporary Islamic Studis* 4, no. 1 (2017): 13–23, <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>.

⁹⁵ Dwiyantri and Tabroni, "Pengembangan Karakter Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar."

proses sosial memainkan peran kunci dalam pembentukan nilai-nilai sosial, termasuk nilai toleransi, di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

Pada teori nilai sosial, dikemukakan oleh Shalom Schwartz, merupakan kerangka kerja yang mengidentifikasi nilai-nilai fundamental yang membentuk pandangan dunia individu.⁹⁶ Menurut teori ini, terdapat sejumlah nilai-nilai yang dianggap sebagai universal, yang mempengaruhi sikap, perilaku, dan prioritas individu dalam kehidupan sehari-hari. Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, nilai-nilai agama yang mengedepankan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan diperkuat sebagai nilai sosial yang ditanamkan dalam budaya pesantren. Nilai-nilai ini, yang mungkin termasuk toleransi, kerukunan, persaudaraan, dan saling menghormati, menjadi landasan moral yang kuat bagi santri-santri dalam membentuk pandangan dan perilaku mereka terhadap dunia. Dalam konteks Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, nilai-nilai agama yang diajarkan dan dipraktikkan di pesantren tersebut membentuk kerangka nilai yang membimbing perilaku santri-santri. Dengan adanya penekanan yang kuat pada nilai-nilai ini, santri-santri diarahkan untuk memperlakukan sesama dengan pengertian, toleransi, dan kasih sayang, sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Dengan demikian, nilai-nilai agama yang mengedepankan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak bukan hanya menjadi bagian dari identitas pesantren tersebut, tetapi juga menjadi landasan yang kuat bagi pertumbuhan nilai toleransi di antara santri-santri. Melalui penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, pesantren membentuk individu yang tidak hanya memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang toleransi, tetapi juga mampu menjalankan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka.⁹⁷

2. Tumbuhnya Nilai Kerukunan

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak terlihat sangat jelas dalam melakukan pembinaan karakter sosial santri, dengan penekanan khusus pada nilai kerukunan. diungkapkan beberapa faktor utama yang berkontribusi pada pertumbuhan nilai kerukunan di pesantren tersebut. Pesantren secara konsisten mendorong pemahaman dan praktik nilai-nilai agama yang

⁹⁶ Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*.

⁹⁷ Ali Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme: Paradigma Baru PAI Di Indonesia*.

mengajarkan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerukunan. Hal ini tercermin dalam kurikulum agama dan kegiatan keagamaan yang mendalam, yang memberikan landasan moral bagi santri-santri dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Pesantren menciptakan lingkungan komunal yang solid di mana santri-santri merasa aman dan didukung. Interaksi yang terjalin di antara anggota komunitas memperkuat hubungan sosial dan mengurangi ketegangan, menciptakan landasan yang kokoh bagi kerukunan. Budaya dialog dan keterbukaan ditekankan di pesantren, memungkinkan santri-santri untuk menyampaikan pendapat mereka secara terbuka dan menghargai sudut pandang orang lain. Ini mempromosikan pengertian, saling penghargaan, dan kerjasama yang erat, yang semuanya mendukung kerukunan. Santri-santri secara aktif terlibat dalam praktek tolong-menolong dan kolaborasi dalam kegiatan sehari-hari, seperti belajar bersama, membersihkan lingkungan, dan menyelenggarakan acara, membangun rasa solidaritas dan saling ketergantungan, yang memperkuat nilai-nilai kerukunan. Identitas santri tidak hanya berpusat pada individu, tetapi juga pada identitas komunal yang lebih besar sebagai bagian dari pesantren. Ini menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama, yang mendorong kerukunan dan kohesi sosial di antara santri. Dengan demikian, analisis yang mendalam menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Huda Mayak telah berhasil membentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan nilai kerukunan di antara santri-santri melalui pendidikan nilai agama, pembinaan komunitas yang solid, budaya dialog dan keterbukaan, praktek tolong-menolong, kolaborasi, dan pembinaan identitas komunal. Ini memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan individu yang mampu hidup dalam harmoni dengan sesama dan masyarakat yang inklusif.⁹⁸

Dalam Teori Identitas Sosial, yang dikembangkan oleh Henri Tajfel, menyelidiki bagaimana individu mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok sosial tertentu dan bagaimana hal ini mempengaruhi perilaku serta persepsi mereka terhadap dunia.⁹⁹ Menurut teori ini, individu cenderung

⁹⁸ Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*.

⁹⁹ Puspita, *Pentingnya Pendidikan Multikultural*.

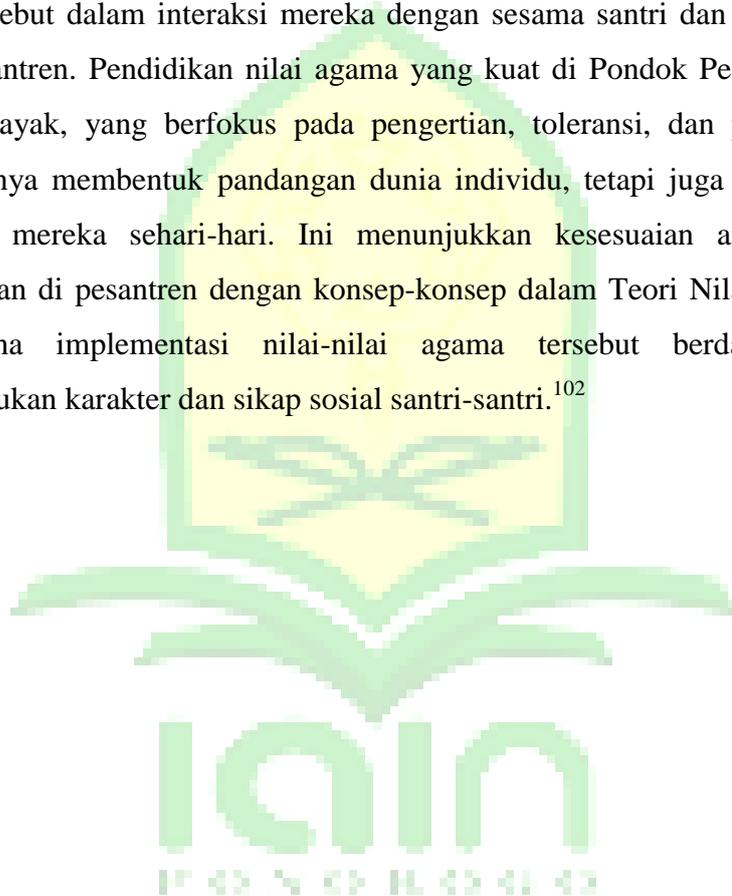
mencari keanggotaan dalam kelompok-kelompok sosial yang memberikan rasa identitas dan rasa keterhubungan dengan orang lain. Lebih jauh lagi, mereka menginternalisasi nilai-nilai, norma-norma, dan tujuan kelompok mereka, yang pada gilirannya membentuk identitas mereka. Dalam konteks Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, Teori Identitas Sosial dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pembentukan identitas sosial yang inklusif dapat memperkuat nilai-nilai kerukunan. Pesantren adalah komunitas di mana santri-santri menghabiskan waktu bersama, belajar, dan berinteraksi satu sama lain. Identifikasi diri mereka dengan komunitas pesantren menjadi bagian penting dari identitas sosial mereka. Ketika santri-santri mengidentifikasi diri mereka dengan komunitas pesantren, mereka cenderung merasa saling terhubung dan bertanggung jawab satu sama lain. Mereka melihat kesamaan dengan sesama santri dan memperkuat rasa solidaritas dalam menghadapi tantangan bersama. Dengan demikian, pembentukan identitas sosial yang inklusif di pesantren memungkinkan santri-santri untuk merasakan kebersamaan yang kuat, yang merupakan fondasi bagi nilai-nilai kerukunan.¹⁰⁰ Dengan menerapkan Teori Identitas Sosial, kita dapat memahami bahwa identifikasi diri dengan komunitas pesantren menjadi faktor penting dalam memperkuat hubungan sosial dan memperkuat nilai-nilai kerukunan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Ini menunjukkan betapa pentingnya pembentukan identitas sosial yang inklusif dalam membentuk individu yang dapat hidup secara harmonis dalam masyarakat.

Pendidikan nilai agama yang kuat di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memiliki keterkaitan yang erat dengan Teori Nilai Sosial (Shalom Schwartz). Teori ini menyoroti peran nilai-nilai universal dalam membentuk pandangan dunia individu dan mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari.¹⁰¹ Ketika nilai-nilai agama seperti pengertian, toleransi, dan persaudaraan ditanamkan secara kuat dalam budaya pesantren, hal ini mencerminkan penerapan konsep-konsep nilai sosial yang diungkapkan dalam teori Schwartz. Dalam teori tersebut, nilai-nilai universal seperti toleransi dan penghargaan

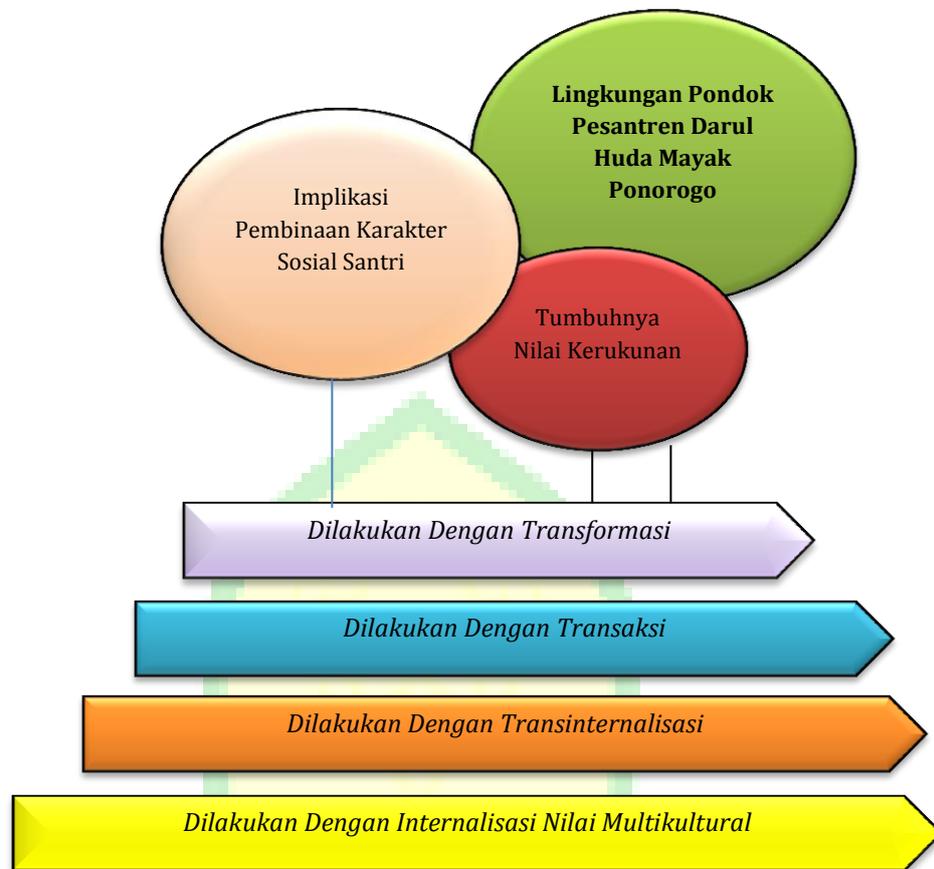
¹⁰⁰ Mahfud, *Pendidikan Multikultural*.

¹⁰¹ Ardiansyah, "Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0."

terhadap perbedaan diidentifikasi sebagai aspek-aspek penting dari budaya dan pandangan dunia individu. Dengan demikian, pendidikan nilai agama yang mendorong pemahaman dan praktik nilai-nilai tersebut di pesantren dapat dianggap sebagai implementasi langsung dari teori nilai sosial. Selain itu, pengajaran nilai-nilai agama yang kuat di pesantren membentuk kerangka nilai yang mengarah pada pengembangan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. seperti, ketika santri-santri dipengaruhi oleh ajaran agama Islam yang mengajarkan toleransi, mereka cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka dengan sesama santri dan orang lain di luar pesantren. Pendidikan nilai agama yang kuat di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, yang berfokus pada pengertian, toleransi, dan persaudaraan, tidak hanya membentuk pandangan dunia individu, tetapi juga membimbing perilaku mereka sehari-hari. Ini menunjukkan kesesuaian antara praktik pendidikan di pesantren dengan konsep-konsep dalam Teori Nilai Sosial, dan bagaimana implementasi nilai-nilai agama tersebut berdampak pada pembentukan karakter dan sikap sosial santri-santri.¹⁰²



¹⁰² Alwisol, *Psikologi Kepribadian, Edisi Revisi*.



Gambar 4.2 Display Analisis Data

Dalam analisis ini menggambarkan bagaimana teori identitas sosial dan teori nilai sosial memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami pertumbuhan nilai kerukunan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Dengan menerapkan konsep-konsep dari kedua teori ini, kita dapat melihat bagaimana pembentukan identitas sosial yang inklusif dan penerapan nilai-nilai agama yang mengedepankan kerukunan berperan dalam membentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan individu yang dapat hidup secara damai dan harmonis dengan sesama. Teori Identitas Sosial menekankan pentingnya identifikasi diri individu dengan kelompok sosial tertentu. Di pesantren, pembentukan identitas sosial yang inklusif, di mana semua santri merasa sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar, menjadi faktor kunci dalam memperkuat nilai-nilai kerukunan. Santri-santri yang merasa saling terkait dengan sesama memiliki dorongan yang lebih besar untuk menjaga hubungan

yang harmonis dan mengatasi perbedaan dengan cara yang toleran. Sementara itu, teori nilai sosial menyoroti peran nilai-nilai universal dalam membentuk pandangan dunia individu dan membimbing perilaku mereka. Pendidikan nilai agama yang kuat di pesantren, yang menekankan pengertian, toleransi, dan persaudaraan, merupakan penerapan langsung dari konsep-konsep dalam teori ini. Dengan memperkuat nilai-nilai agama yang mengedepankan kerukunan, pesantren menciptakan landasan moral yang kuat bagi santri-santri untuk mempraktikkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa melalui penerapan teori identitas sosial dan teori nilai sosial, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan individu yang dapat hidup secara damai dan harmonis dengan sesama. Dengan memperkuat identitas sosial yang inklusif dan memperkuat nilai-nilai agama yang mengedepankan kerukunan, pesantren membentuk santri-santri yang tidak hanya memiliki sikap toleran, tetapi juga mampu menjalankan nilai-nilai kerukunan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini merupakan langkah penting dalam pembentukan individu yang berkontribusi positif dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

3. Tumbuhnya Nilai Tolong Menolong

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memiliki dampak yang signifikan dalam pembinaan karakter sosial santri, dengan nilai tolong-menolong menjadi aspek kunci terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan nilai ini di pesantren tersebut. Data menunjukkan bahwa pesantren menanamkan etika relasional yang kuat di antara santri-santri. Hal ini tercermin dalam praktik sehari-hari, di mana santri-santri diajarkan untuk saling membantu, mendukung, dan peduli satu sama lain. Dengan demikian, pembinaan karakter sosial yang didasarkan pada nilai tolong-menolong menjadi bagian integral dari budaya pesantren. Dari analisis data menunjukkan bahwa pesantren menciptakan lingkungan yang mendorong solidaritas dan persaudaraan di antara santri-santri. Melalui kegiatan bersama, seperti kebersamaan dalam belajar, bekerja sama dalam kegiatan keagamaan, dan

membantu sesama dalam kebutuhan sehari-hari, santri-santri belajar untuk saling bergantung dan menguatkan ikatan sosial mereka. Pesantren aktif membentuk sikap empati di antara santri-santri, di mana mereka diajarkan untuk memahami dan merespons kebutuhan orang lain dengan pengertian dan perhatian. Ini memungkinkan santri-santri untuk melihat dunia dari perspektif orang lain dan bertindak secara proaktif untuk membantu sesama ketika diperlukan. Analisis menunjukkan bahwa prinsip keterbukaan dan keterlibatan aktif dalam kehidupan komunitas pesantren menjadi faktor penting dalam pertumbuhan nilai tolong-menolong. Santri-santri didorong untuk menjadi aktif dalam membantu memecahkan masalah, mendukung proyek bersama, dan menyumbangkan waktu dan tenaga untuk kepentingan bersama.¹⁰³

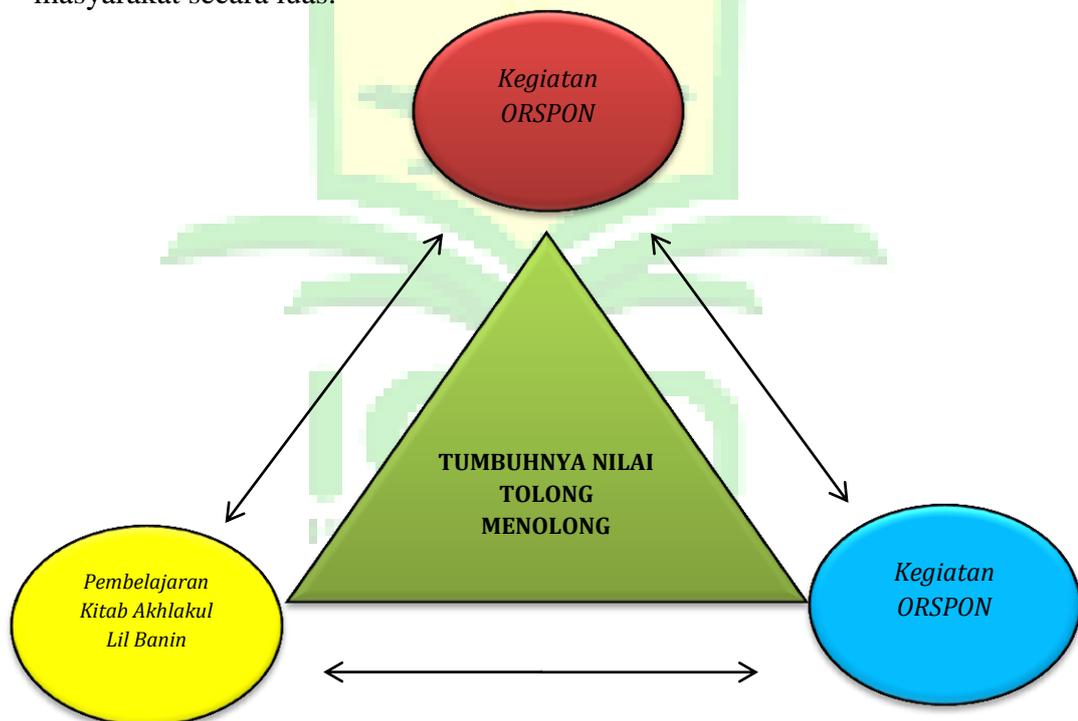
Teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura memberikan pandangan yang kaya tentang bagaimana perilaku dipengaruhi oleh pengamatan, peniruan, dan konsekuensi-konsekuensi yang diperoleh.¹⁰⁴ Dalam konteks Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, teori ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana nilai tolong-menolong berkembang di antara santri-santri. Para santri-santri di pesantren ini tidak hanya belajar dari instruksi langsung, tetapi juga dari pengamatan terhadap perilaku orang lain di sekitar mereka. Mereka memperhatikan tindakan tolong-menolong yang dilakukan oleh para pengajar, staf, dan sesama santri. Ketika mereka melihat orang lain melakukan tindakan tolong-menolong, mereka cenderung meniru perilaku tersebut. Selain itu, konsekuensi dari perilaku tolong-menolong juga memainkan peran penting dalam pembentukan nilai ini di pesantren. Ketika tindakan tolong-menolong dipuji atau mendapat penguatan positif, seperti pengakuan dari sesama atau pengajar, itu memberikan dorongan tambahan bagi santri-santri untuk meniru perilaku tersebut. Dengan demikian, Teori pembelajaran sosial memberikan pemahaman yang dalam tentang bagaimana nilai tolong-menolong berkembang di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman konsekuensi dari perilaku, santri-santri belajar dan memperkuat

¹⁰³ Rofiq Faudy Akbar, "Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam," *Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus* 10, no. 1 (2015): 189–210.

¹⁰⁴ Ki Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Pusat Belajar, 2012).

sikap tolong-menolong dalam interaksi mereka dengan sesama dan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.¹⁰⁵

Pesantren membentuk tanggung jawab sosial di antara santri-santri, di mana mereka diberi kesadaran akan peran mereka dalam membangun dan menjaga kebersamaan dalam komunitas. Ini mendorong santri-santri untuk bertanggung jawab atas kesejahteraan sesama dan terlibat secara aktif dalam upaya untuk saling membantu. Dengan demikian, analisis yang tajam dan mendalam menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Huda Mayak berhasil membentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan nilai tolong-menolong di antara santri-santri melalui pembinaan etika relasional, budaya solidaritas dan persaudaraan, pembentukan sikap empati, prinsip keterbukaan dan keterlibatan, serta pembentukan tanggung jawab sosial. Ini menciptakan dasar yang kuat bagi santri-santri untuk menjadi individu yang peduli, empati, dan aktif dalam membantu sesama dalam kehidupan sehari-hari mereka serta masyarakat secara luas.



Gambar 4.3

Dalam teori Albert Bandura, yang dikenal sebagai, menekankan

¹⁰⁵ M A HS, "Islam Nusantara Sebagai Upaya Kontekstualisasi Ajaran Islam Dalam Menciptakan Moderasi Beragama," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 2021, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/8569>.

pentingnya model perilaku dalam pembentukan perilaku individu.¹⁰⁶ Bandura mengatakan bahwa orang belajar melalui pengamatan, peniruan, dan penguatan. Dalam konteks Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, konsep ini sangat relevan, terutama ketika membicarakan pertumbuhan nilai tolong-menolong di antara santri-santri. Para pengajar, staf, dan sesama santri di pesantren ini berperan sebagai model perilaku tolong-menolong. Ketika santri-santri melihat orang lain melakukan tindakan tolong-menolong, baik itu dalam membantu sesama dalam kegiatan sehari-hari, memberikan bantuan dalam pelajaran, atau menawarkan dukungan emosional, mereka cenderung meniru perilaku tersebut. Ketika perilaku tolong-menolong dipuji atau mendapat penguatan positif, seperti pujian dari sesama atau pengajar, itu memperkuat kecenderungan santri-santri untuk meniru dan mengadopsi perilaku tersebut. Dengan demikian, melalui proses ini, nilai tolong-menolong tumbuh dan diperkuat di pesantren tersebut. Dengan memberikan contoh perilaku yang positif dan memberikan penguatan yang sesuai, baik verbal maupun nonverbal, pesantren menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pembentukan karakter sosial yang didasarkan pada nilai-nilai seperti kepedulian, empati, dan kerjasama. Ini menunjukkan bagaimana Teori Bandura berperan dalam membentuk perilaku tolong-menolong di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, di mana model-model perilaku menjadi kunci dalam menginspirasi dan membimbing santri-santri menuju sikap dan tindakan yang positif.¹⁰⁷

C. Sinkronisasi Dan Transformatif

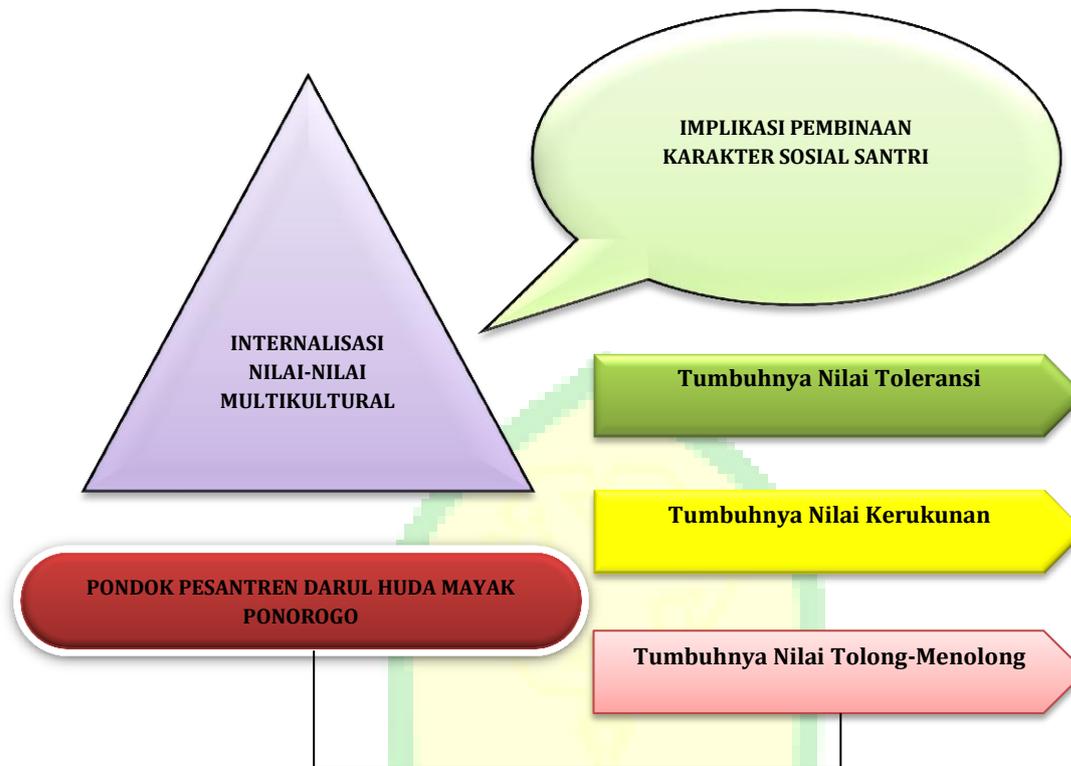
Tumbuhnya Nilai Toleransi, Kerukunan, dan Tolong-menolong di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak menunjukkan sebuah dinamika yang sinkronisasi dan transformatif dalam pembinaan karakter sosial santri. Ketiga nilai-nilai ini tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga saling terkait dan saling memperkuat, menciptakan lingkungan pesantren yang inklusif dan harmonis. Pembinaan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak menekankan pentingnya nilai toleransi sebagai landasan utama. Toleransi disini tidak hanya sekedar menghormati perbedaan, tetapi juga menerima,

¹⁰⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*.

¹⁰⁷ Alim, *Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*.

menghargai, dan menghormati keberagaman di antara santri-santri. Nilai ini tercermin dalam sikap terbuka dan pengertian terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang lainnya. Dengan adanya nilai toleransi yang kuat, santri-santri belajar untuk hidup berdampingan dengan damai, meskipun memiliki keyakinan dan latar belakang yang berbeda. Nilai kerukunan merupakan hasil langsung dari nilai toleransi yang tumbuh di pesantren. Ketika santri-santri menerima dan menghargai keberagaman, mereka cenderung untuk bekerja sama dan hidup berdampingan secara harmonis. Kerukunan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak tercermin dalam hubungan yang erat antara sesama santri, dimana mereka saling menghormati, mendukung, dan membantu satu sama lain. Budaya kerukunan ini menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi pertumbuhan dan perkembangan setiap individu di pesantren.

Nilai tolong-menolong di pesantren ini bukan hanya sekadar tindakan spontan, tetapi juga merupakan hasil dari nilai toleransi dan kerukunan yang kuat. Santri-santri belajar untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain, baik dalam hal akademis maupun non-akademis. Tindakan tolong-menolong menjadi bagian dari budaya pesantren, dimana setiap individu merasa bertanggung jawab atas kesejahteraan sesama. Dengan demikian, nilai tolong-menolong tidak hanya menciptakan rasa solidaritas di antara santri-santri, tetapi juga memperkuat nilai-nilai toleransi dan kerukunan yang ada. Secara keseluruhan, tumbuhnya nilai toleransi, kerukunan, dan tolong-menolong di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak menunjukkan sebuah dinamika yang saling mendukung dan memperkuat. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk karakter sosial santri secara individu, tetapi juga membentuk identitas dan budaya pesantren secara keseluruhan. Dengan adanya sinergi antara ketiga nilai ini, pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan individu yang dapat hidup secara damai, harmonis, dan saling menghargai.



Gambar 4.4 Display Data C. Sinkronisasi Dan Transformatif

Nilai tolong-menolong di pesantren ini bukan hanya sekadar tindakan spontan, tetapi juga merupakan hasil dari nilai toleransi dan kerukunan yang kuat. Santri-santri belajar untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain, baik dalam hal akademis maupun non-akademis. Tindakan tolong-menolong menjadi bagian dari budaya pesantren, dimana setiap individu merasa bertanggung jawab atas kesejahteraan sesama. Dengan demikian, nilai tolong-menolong tidak hanya menciptakan rasa solidaritas di antara santri-santri, tetapi juga memperkuat nilai-nilai toleransi dan kerukunan yang ada. Secara keseluruhan, tumbuhnya nilai toleransi, kerukunan, dan tolong-menolong di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak menunjukkan sebuah dinamika yang saling mendukung dan memperkuat. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk karakter sosial santri secara individu, tetapi juga membentuk identitas dan budaya pesantren secara keseluruhan.

BAB VIII PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk kegiatan yang dilakukan dalam membina karakter sosial santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dengan internalisasi nilai-nilai multikultural dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu transformasi, transaksi dan transinternalisasi nilai. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya Kegiatan Orientasi Pengenalan Studi Pondok (ORSPON), pembelajaran kitab akhlaq lil banin, dan kategorisasi asrama.
2. Internalisasi nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dilakukan dengan penguatan nilai toleransi, kerukunan, kesetaraan, inklusif dan tolong menolong, hal tersebut dilakukan dengan dilaksanakannya pembelajaran kitab *Al-Akhlāq lil-Banīn*, kegiatan sosial yang melibatkan kerjasama antar budaya dengan adanya kategorisasi asrama, serta pembentukan sikap toleransi melalui kegiatan ORSPON.
3. Implikasi dari pelaksanaan pembinaan karakter sosial santri berdampak positif bagi para santri, yaitu meningkatnya karakter toleransi, kerukunan dan tolong menolong sesama santri. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak adanya konflik antar santri meskipun adanya perbedaan latar belakang suku, budaya, bahasa dan asal daerah, selain itu kehidupan dan berbagai kegiatan yang ada di pesantren berjalan dengan lancar, aman dan damai.

B. Saran

1. Penguatan Program Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural

Pengelola sekaligus pemangku kebijakan di pondok pesantren perlu untuk terus memperkuat program-program internalisasi nilai-nilai multikultural yang sudah ada, serta mengembangkan program baru yang lebih relevan dan menarik bagi santri. Program-program tersebut harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik santri, serta memastikan keterlibatan aktif santri dalam setiap kegiatan.

2. Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme

Diperlukan peninjauan kembali terhadap kurikulum pendidikan di

pondok pesantren untuk memastikan bahwa aspek multikulturalisme diintegrasikan secara menyeluruh dalam setiap mata pelajaran. Pengajaran tidak hanya sebatas pada pemahaman teoritis, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari santri.

3. Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Mengajar

Pengajar dan staf pendidikan perlu diberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan dalam mengelola program-program multikulturalisme. Tenaga pengajar harus dilengkapi dengan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang memadai untuk efektif memfasilitasi diskusi, refleksi, dan aktivitas multikultural.

4. Penguatan Kerjasama dengan Komunitas Luar

Pondok pesantren perlu menjalin kerjasama yang erat dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan lainnya. Kerjasama ini dapat mencakup pertukaran pengalaman, kegiatan bersama, serta program-program lintas budaya yang dapat memperkaya pengalaman belajar santri.

5. Monitoring dan Evaluasi Berkala

Penting untuk melakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap efektivitas program-program multikulturalisme yang telah diimplementasikan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei, wawancara, dan observasi langsung untuk mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, dan area perbaikan yang perlu diperhatikan. Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dapat terus menjadi lembaga pendidikan yang inklusif, berorientasi pada nilai-nilai multikultural, dan mampu membina karakter sosial santri yang kuat, toleran, dan berempati dalam menghadapi keragaman budaya di masyarakat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif Press*. Makasar: CV. Syakir Media Pres, 2021.
- Adnyana, K S. “Peran Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pembentukan Karakter.” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2020. <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/edukasi/article/view/523>.
- Afrizal, Kuntari, Setiawan. “Perubahan Sosial Pada Budaya Digital Dalam Pendidikan Karakter Anak,” 2020. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/9965>.
- Agustian, Murniati. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019.
- Ahmad, Fatimah. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura.” Medan: Unsu Medan, 2019.
- Akbar, Muhammad, Suhrah Suhrah, A Wahid, and Nur Afnir. *Islamic Boarding School as a Role Model for Character Education*, 2022. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i8.10780>.
- Al-Hikmah. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro, 2014.
- Alamsyah, Syahdan. “Aksi Remaja Di Sukabumi Acungkan Senjata Tajam Viral, Polisi Amankan 7 Pelaku.” *detikjabar*, 2023. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6755797/aksi-remaja-di-sukabumi-acungkan-senjata-tajam-viral-polisi-amankan-7-pelaku>.
- Ali Maksum. *Pluralisme Dan Multikulturalisme: Paradigma Baru PAI Di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011.
- Alim, Muhammad. *Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. Edited by Rosdakarya. Bandung, 2006.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian, Edisi Revisi*. Malang: UMM Press, 2014.
- Amin, Muh. “Pendidikan Multikultural.” *Journal Pilar: Perspective of Contemporary Islamic Studis* 4, no. 1 (2017): 13–23. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>.
- Ardiansyah, Dedi. “Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2023): 86–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.16>.
- Arif, M. Rahmayanti. “Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar,” 2021.

<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/802>.

Budiono, B, and N Wening. “Dampak Kecerdasan Emosi Terhadap Kualitas Pengambilan Keputusan Pemimpin Dan Efektivitas Sekolah Di Indonesia.” *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan ...* journals.upi-yai.ac.id, 2021. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/923/714>.

Dwi Ammelia Galuh Primasari, Dencik, dan M. Imansyah. “Pendidikan Karakter Bagi Generasi Masa Kini.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pabri Palembang*, 2019, 1100–1118.

Dwiyanti, S, and I Tabroni. “Pengembangan Karakter Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar.” *Lebah*, 2021. <http://www.plus62.isha.or.id/index.php/abdimas/article/view/76>.

Endelta, I, F Chan, and V Zahyuni. “Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Sekolah Dasar,” 2022. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/3709>.

Ependi, Nur Haris, Dyan Pratiwi, Ayu Melati Ningsih, Adinda Kamilah, Pikir Wisnu Wijayanto, Heri Dermawan, Bonar Hutapea, et al. *Pendidikan Karakter*. Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023.

Fatmawati, N I, and A Sholikin. “Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial.” *Madani Jurnal Politik Dan Sosial ...*, 2019. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/article/view/3267>.

Fitria, Umi, and Bagus Endri Yanto. *Urgensi Modal Sosial Dalam Pembentukan Karakter Wirausaha*. Yogyakarta: K-Media, 2022.

Fuad, Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Fudyartanta, Ki. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Pusat Belajar, 2012.

Funk, Rainer. “Erich Fromm’s Concept of Social Character and Its Relevance for Clinical Practice.” *Tuebingen Journal Social Thought & Research* Vol. 21 (1998): 1–2.

Hakim, Arif Rohman. *Islamic Religious Education Strategy in Instilling Character Moral Values in Adolescents*, 2022. <https://doi.org/10.58860/ijsh.v1i2.12>.

HS, M A. “Islam Nusantara Sebagai Upaya Kontekstualisasi Ajaran Islam Dalam Menciptakan Moderasi Beragama.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 2021. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/8569>.

I Made Adi Widnyana, S.FARM., APT., S.H., M.H. *Buku Ajar Pendidikan Pancasila Berbasis Implementasi Nilai Dan Konsep Local Genius*. Ketintang

Baru: SCOPINDO MEDIA PUSTAKA, 2020.

- Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Journal Addin* Vol. V, no. 1 (2013).
- Ika Kurnia Sofiani, S.Th.I., M.Pd.I. Roinah, M.Pd., Nurhalin, S.Pd., Ruzaini, M.Pd. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. Riau: CV. DOTPLUS Publisher, 2024.
- Islam, K N. "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan ...*, 2020. <http://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/1379>.
- Jamilah. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Multikultural Di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim Dan Dhuafa Madania Yogyakarta*, Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Kardinus, W N. "Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 2022. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPPI/article/view/6971>.
- Kluckhohn. *The Study of Culture*. In D. Lerner & H. D. Lasswell (Eds.). Stanford University Press, 1951.
- Madani, Ilham. "Tenaga Pengajar Madrasah Dan Kepala Pondok Pesantren Darul Huda Mayak (Lurah III), Wawancara, Kantor Ar-Raudhah, Tanggal 13 November 2023." Pukul 09:00-10:30, n.d.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Mariyono, Dwi, and Maskuri Maskuri. "Resurrect Multicultural Islamic Education in Indonesia." *Edunity : Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 3 (2022): 316–27. <https://doi.org/10.57096/edunity.v2i3.65>.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, johnn Saldaria. *Qualitative Data Analysis*, 2014.
- Miftakhu, Ali. "Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme." *Jurnal Risalah* 5, no. 1 (2019): 1–18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>.
- Mona, N. "Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia)." *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*. [journal.vokasi.ui.ac.id](http://www.jurnal.vokasi.ui.ac.id), 2020. <http://www.jurnal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jsht/article/viewFile/86/57>.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdikarya, 2011.
- Mustofa, Idam. "Pendidikan Nilai Di Pesantren (Studi Tentang Internalisasi Pancasila Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)." *Disertasi*.

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019. http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/http://digilib.uinsby.ac.id/35935/1/IdamMustofa_F530115024.

Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Naufal, Achmad Dawim. “Tenaga Pengajar Madrasah Dan Pembina Program Taffidzhul Qur’an, Wawancara, Di Kamar Tahfidzh Al-Qur’an, Tanggal 1 September 2023.” Pukul 14:00-14:30, n.d.

Nurindarwati, Rismiyati, Mulyoto Mulyoto, and Dardiri Hasyim. *Evaluation Model of Character Education Programs in Islamic Religious Education and Moral Education Learning at SMP Negeri I Surakarta*, 2022. <https://doi.org/10.36418/jrssem.v1i9.152>.

Nuryadin. *PendidikanMultikulturaldi Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya, Tesis*. Yogyakarta: UIN SunanKalijaga, 2014.

“Online Dictionary.” Accessed October 4, 2024. www.bussinesdictionary.com/definiton/internalization.Html.

Puspita, Yenni. *Pentingnya Pendidikan Multikultural*. Palembang: Universitas PGRI Palembang, 2018.

Rahmat, Azwar, Muhamad Akip, Yesi Purwaningtmaja, Putri Rahmalia, and Reni Marlina. *Pendidikan Multikultural*. Surakarta: Tahta Media Grup, 2022.

Ramadhan, Farhan. “Tenaga Pengajar Madrasah Dan TU Madrasah Miftahul Huda, Wawancara, Di Di Kantor Madrasah Miftahul Huda, Tanggal 17 September 2023.” Pukul 15.30 – 16.30 WIB, n.d.

Retnasari, Rahayu, Veronica. “Eksistensi Storytelling Berbasis Cerita Rakyat Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial Anak,” 2023. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/3660>.

Rofiq Faudy Akbar. “Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam.” *Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus* 10, no. 1 (2015): 189–210.

Rohman Hakim, Arif. “Islamic Religious Education Strategy in Instilling Character Moral Values in Adolescents.” *International Journal of Social Health* 1, no. 2 (2022): 64–68. <https://doi.org/10.58860/ijsh.v1i2.12>.

Rohmat, Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Roqib, Moh. *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik*

Dalam Pendidikan. Purwokerto: STAIN Press, 2011.

Salabi, Agus Salim, and Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo. *THE INTERNALIZATION OF BANJARAN CULTURAL CHARACTER VALUES IN MUSTAFAWIYAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL, PURBABARU*, 2022. <https://doi.org/10.30821/miqot.v46i2.900>.

Saputra, M R A, D A G Agung, and ... "Nilai Budaya Dan Historis Bangunan Museum Keraton Sumenep Sebagai Muatan Karakter Profil Pelajar Pancasila." ... *Bahasa Dan Sastra ...*, 2022. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/7085>.

Sauqi, Ngainun Naim dan Achmad. *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Seapullah, Usep. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren, Cet. 1*. Jakarta Timur: Nagakusuma Media Kreatif, 2016.

———. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Jakarta Timur: Nagakusuma Media Kreatif, 2016.

Setyowati. "Etnografi Sebagai Metode Pilihan Dalam Penelitian Kualitatif Di Keperawatan." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 10, no. 1 (2006). <https://jki.ui.ac.id/indek.php/jki/article/download/171>.

Susanti, Linna. "Polresta Bogor Cegah Aksi Tawuran Antar Geng Motor Di Sukaraja." *Antarnews.com*, 2023. <https://megapolitan.antarnews.com/berita/262539/polresta-bogor-cegah-aksi-tawuran-antar-geng-motor-di-sukaraja>.

Taja, Nadri, E S Nurdin, A Kosasih, E Suresman, and T Supriyadi. *Character Education in the Pandemic Era: A Religious Ethical Learning Model through Islamic Education*, 2021. <https://doi.org/10.26803/ijlter.20.11.8>.

Tetep. "Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial Dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke-Bhineka-an Bangsa Indonesia." *Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, no. November (2017): 372–79.

Umam, Fauzan. *Berbincang Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dengan Muhammad Al-Utsaimin*. DKI Jakarta: Guepedia, 2022.

Wiguna, Tama. "Puluhan Pelajar Sempat Diamankan Saat Aksi Demo Bandar Lampung." *IDN TIMES LAMPUNG*, 2022. <https://lampung.idntimes.com/news/lampung/tama-wiguna/puluhan-pelajar-sempt-diamankan-saat-aksi-demo-bandar-lampung>.

Wijaya, H, and H Tulak. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Media Sosial*. repository.sttjaffray.ac.id, 2019. <https://repository.sttjaffray.ac.id/ru/publications/273071/pengembangan-model-pembelajaran-pendidikan-karakter-berbasis-media-sosial>.

Yumhi, Y. “Menjelajahi Gaya Pemimpin Baru Indonesia: Transformasi Kepemimpinan Etis Menjadi Etnis.” *E-Journal Studia Manajemen*, 2021. <https://ejurnal.latansamashiro.ac.id/index.php/EJSM/article/view/700>.

Yusuf, Achmad. *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2021.

Zaikiyudin, Baidawy. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005.

